

Modul Kuliah

# PENDEKATAN DALAM PENGKAJIAN ISLAM

*Disusun Oleh:*

**DR. SULAIMAN ISMAIL., M.AG**



**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA  
TAHUN 2021**

MODUL KULIAH

# **PENDEKATAN DALAM PENGAJIAN ISLAM**

**DISUSUN**

**O**

**L**

**E**

**H**

**DR. SULAIMAN ISMAIL, M.Ag**



**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
LANGSA  
2021**



## KATA PENGANTAR



Aku mulai menyusun modul kecil ini dengan mengucapkan segala puji beserta syukur kehadirat Allah Shubhanahu wa Ta'ala sebagai Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyusun Modul Ajar yang sederhana ini dengan judul: “Pendekatan Dalam Pengkajian Islam” untuk mahasiswa Program Strata Dua (S-2) di IAIN Langsa.

Shalawat beriring Salam penulis sanjung sajian kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah merubah peradaban Jahiliyyah kepada peradaban Islamiyyah yang penuh dengan tata cara dan keteraturan setiap disiplin dalam kehidupan beribadah maupun sosial kemasyarakatan.

Terima kasih kepada Bapak Rektor IAIN Langsa, Bapak Direktur Pascasarjana dan Bapak/Ibu Ketua Prodi pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Modul ajar ini disusun dengan harapan bahwa mahasiswa dapat belajar mandiri dengan memusatkan mahasiswa sebagai pusat kegiatan belajar. Modul ajar ini juga dibuat secara terstruktur, supaya mahasiswa dapat memahami materi dengan mudah. Salah satu yang mempengaruhi kesuksesan belajar dengan adanya sarana pembelajaran seperti modul ajar. Penulis berharap modul ini dapat memudahkan setiap mahasiswa/i untuk memahami materi dengan baik pada tiap babnya.

Penulis menyadari bahwa modul ajar ini masih banyak terdapat kekurangannya, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi perbaikan dan kesempurnaan modul ajar ini.

Langsa, 13 Desember 2021

Penulis

**Dr. Sulaiman Ismail, M.Ag**

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	ii
<b>BAB I : PENTINGNYA AGAMA BAGI MANUSIA .....</b>	<b>1</b>
A. Pengertian Agama (Islam).....	1
B. Fungsi Agama .....	3
C. Manusia Memerlukan Agama .....	5
D. Hubungan Manusia dan Agama .....	6
<b>BAB II : ISLAM SEBAGAI SASARAN STUDI DAN PENELITIAN .....</b>	<b>8</b>
A. Dimensi Islam sebagai sasaran penelitian .....	8
B. Agama Sebagai Sasaran Penelitian Sosial .....	9
C. Metodologi Ilmu Agama Islam .....	10
<b>BAB III: MODEL-MODEL PENDEKATAN DALAM MEMAHAMI ISLAM .....</b>	<b>12</b>
A. Teologi .....	12
B. Sejarah.....	12
C. Antropologi .....	13
D. Sosiologi.....	14
E. Filosofi .....	14
F. Ekonomi .....	15
G. Psikologi.....	15
H. Komunikasi .....	16
I. Tasawuf .....	17
<b>BAB IV: HUBUNGAN AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN .....</b>	<b>19</b>
<b>BAB V : MODEL PENELITIAN TAFSIR .....</b>	<b>22</b>
A. Pengertian Penelitian Tafsir .....	22
B. Model Penelitian Tafsir .....	23
<b>BAB VI: MODEL PENELITIAN HADIS .....</b>	<b>25</b>
A. Pengertian Hadis .....	25
B. Model Penelitian Hadis .....	26
<b>BAB VII: MODEL PENELITIAN TEOLOGI ISLAM .....</b>	<b>29</b>
A. Pengertian Teologi .....	29
B. Model penelitian teologi Islam.....	29
<b>BAB VIII: MODEL PENELITIAN FILSAFAT .....</b>	<b>34</b>
A. Model Amin Abdullah .....	34
B. Model Otto Horrazowits, Majid Fakhry dan Harun Nasution .....	34
C. Model Ahmad Fuad Al-Abwani .....	35

BAB IX: MODEL PENELITIAN SOSIOLOGI .....	36
BAB X : MODEL PENELITIAN ANTROPOLOGI .....	38
BAB XI : MODEL PENELITIAN KOMUNIKASI.....	40
BAB XII: MODEL PENELITIAN PSIKOLOGI.....	43
BAB XIII: MODEL PENELITIAN PENDIDIKAN .....	46
BAB XIV: MODEL PENELITIAN FIKIH .....	48
A. Pengertian Fiqih .....	48
B. Model Penelitian Fiqih .....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	52



## **BAB I**

### **PENTINGNYA AGAMA BAGI MANUSIA**

Agama adalah tiang dalam berperilaku, tanpa agama seseorang tidak bisa berperilaku adun ditengah masyarakat karena agama yang selalu mengajarkan kebaikan tidak dimilikinya. tanpa agama seseorang sangat miskin dengan petuah segala sesuatu yang diajarkan kebaikan, moral dan tentang norma norma yang harus dijalankan dalam masyarakat. tanpa agama seseorang cenderung tidak mampu berperilaku santun, tidak mampu mengendalikan emosi, merasa menang sendiri dan tidak bisa menghargai hasil karya orang lain.

#### **A. Pengertian Agama (Islam)**

Agama berasal dari bahasa Sansekerta yang diartikan dengan haluan, peraturan, jalan, atau kebaktian kepada Tuhan. Agama itu terdiri dari dua perkataan, yaitu “A” berarti tidak, “Gama” berarti kacau balau, tidak teratur.<sup>1</sup> Secara terminologi, agama juga didefinisikan sebagai *Ad-Din* dalam bahasa Semit berarti undang–undang atau hukum.<sup>2</sup>

Adapun pengertian agama menurut Elizabet K. Notthigham dalam bukunya *Agama dan Masyarakat* berpendapat bahwa agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa agama terkait dengan usaha-usaha manusia untuk mengatur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan kederadaan alam semesta.

Agama telah menimbulkan khayalnya yang paling luas dan juga digunakan untuk membenarkan kekejaman orang yang luar biasa terhadap orang lain. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri. Agama juga merupakan pantulan dari solidaritas sosial.<sup>3</sup>

Dalam pandangan Weber, agama merupakan suatu dorongan yang kuat dalam semangat mencari ekonomi dalam berbagai bentuk terutama yang di kembangkan oleh Protestan, Pandangan Weber mengenai hal ini adalah penolakan terhadap tradisi, atau

---

<sup>1</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2009), h. 9.

<sup>2</sup> Nata, *Metodologi*, h. 9.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 11.



perubahan sangat cepat dalam metode dan evaluasi terhadap kegiatan ekonomi, tidak akan mungkin terjadi tanpa dorongan moral dan agama.<sup>4</sup>

Menurut ilmu bahasa (etimologi), Islam berasal dari bahasa Arab yaitu kata *salima* yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama*, *yuslimu*, *Islaman*, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Seseorang yang bersikap sebagaimana maksud pengertian Islam tersebut dinamakan muslim, yaitu orang yang telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, patuh, dan tunduk kepada Allah SWT.<sup>5</sup>

Pengertian Islam yang demikian itu, sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman, dan sentosa serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam yaitu menciptakan kedamaian di muka bumi dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan. Islam dengan misi yang demikian itu ialah Islam yang dibawa oleh seluruh para Nabi, dari sejak Adam AS hingga Muhammad SAW.<sup>6</sup>

Secara istilah (terminologi), Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Atau lebih tegasnya lagi Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul.<sup>7</sup>

Islam bukan saja dikatakan sebagai agama seluruh Nabi Allah, sebagaimana tersebut pada beberapa ayat kitab suci Al-Qur'an, melainkan pula pada segala sesuatu yang secara tak sadar tunduk sepenuhnya kepada undang-undang Allah, yang kita saksikan pada alam semesta.<sup>8</sup>

Dengan demikian, kata Islam secara istilah adalah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah, bukan berasal dari manusia. Posisi Nabi dalam agama Islam diakui sebagai utusan Allah untuk menyebarkan ajaran Islam tersebut kepada umat manusia. Dalam proses penyebaran agama Islam, Nabi terlihat dalam memberi keterangan, penjelasan, uraian, dan contoh praktiknya.

---

<sup>4</sup> Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 69.

<sup>5</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, cet. 2, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 91.

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 4, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), h. 27.

<sup>7</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam..*, h. 92.

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Sudi Islam*, cet. 19, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 64.

Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya lebih lengkap dan sempurna dibandingkan agama yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya. Firman Allah SWT:

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمٍ  
فَلَانَ اللّٰهُ غَفُورٌ رَّحِيْمٌ ( المائدة/5: 3)

Artinya: ...Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Ma'idah/5:3)

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ialah agama yang telah mencakup semua ajaran yang dibawa oleh para Nabi terdahulu, dengan telah terlebih dahulu disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian jika orang yang ingin mengetahui ajaran Islam yang yang dibawa oleh para Nabi terdahulu, maka ia dapat mengetahui melalui ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

## **B. Fungsi Agama**

Agama menjadi penting dalam kehidupan manusia dimana pengetahuan dan keahlian tidak berhasil memberikan sarana adaptasi atau mekanisme penyesuaian yang dibutuhkan, Dari sudut pandang teori fungsional, agama menjadi penting sehubungan dengan unsur-unsur pengalaman manusia yang diperoleh dari ketidakpastian, ketidakberdayaan dan kelangkaan yang memang merupakan karakteristik fundamental kondisi manusia.

### **a. Fungsi Integratif Agama**

Peranan sosial agama sebagai faktor integratif bagi masyarakat berarti peran agama dalam menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan, sehingga agama menjamin adanya konsensus dalam masyarakat.

### **b. Fungsi Disintegratif Agama.**

Meskipun agama memiliki peranan sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat, dan memelihara eksistensi suatu masyarakat, pada saat yang sama agama juga dapat memainkan peranan sebagai kekuatan yang mencerai-beraikan, memecah-belah bahkan menghancurkan eksistensi suatu masyarakat. Hal ini merupakan

konsekuensi dari begitu kuatnya agama dalam mengikat kelompok pemeluknya sendiri sehingga seringkali mengabaikan bahkan menyalahkan eksistensi orang lain yang dianggap menyalahi aturan-aturan yang ada dalam wahyu.<sup>9</sup>

Dalam hal ini, agama lebih bersifat eksklusif terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat kita. Dalam sosiologi, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Sehingga sikap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya.<sup>10</sup>

Dengan demikian, eksistensi suatu agama di dalam suatu masyarakat sangatlah berpengaruh, dimana semua perilaku manusia baik sebagai individu maupun kelompok dibentuk oleh nilai etis dari agama masing-masing. Adapun fungsi Agama menurut Sururin, sebagaimana disebutkan dalam buku *Ilmu Jiwa Agama* sebagai berikut:<sup>11</sup>

a. Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokokpokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab dan Tuhan.

b. Fungsi Penyelamatan

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

c. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sangsi-sangsi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

d. Fungsi Memupuk Persaudaraan

---

<sup>9</sup> Abdain, "Fungsi Agama Bagi Kehidupan" (<http://abdain.wordpress.com/fungsi-agama-bagikehidupan>, 2010), 28 Maret 2011, di akses 16 November 2021.

<sup>10</sup> Mukhsin Jamil, *Agama-agama Baru di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 25.

<sup>11</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2004), h. 4.

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.

e. Fungsi Transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi.

Sebagai contoh kaum Qurais pada jaman Nabi Muhammad yang memiliki kebiasaan jahiliyah karena kedatangan Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan.<sup>12</sup>

### C. Manusia Memerlukan Agama

#### 1. Pengertian Manusia

Manusia sebagai makhluk yang berpolitik (*zon politicon*), makhluk yang bermasyarakat, makhluk yang berbudaya, makhluk yang berbahasa, makhluk yang berbicara.<sup>13</sup> Manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah SWT. Kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah dimuka bumi ini.<sup>14</sup>

Dari kedua pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah baik di lihat dari segi jasmani dan rohaninya karena manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan makhluk yang berbudaya.

#### 2. Manusia dalam perspektif Islam

Manusia diciptakan Allah SWT. Berasal dari saripati tanah, lalu menjadi nutfah, alaqah, dan mudgah sehingga akhirnya menjadi makhluk yang paling sempurna yang memiliki berbagai kemampuan. Oleh karena itu, manusia wajib bersyukur atas karunia

---

<sup>12</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 12.

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2009), h. 29.

<sup>14</sup> Adz-Dzaky, et.all., *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2004), h.13.

yang telah diberikan oleh Allah SWT.<sup>15</sup> Hal ini dapat diartikan bahwa jasad manusia diciptakan Allah dari bermacam-macam unsur kimiawi yang terdapat dari tanah.

Adapun tahapan-tahapan dalam proses selanjutnya, Al-Quran tidak menjelaskan secara rinci. Walaupun manusia berasal dari materi alam dan dari kehidupan yang terdapat di dalamnya, tetapi manusia berbeda dengan makhluk lainnya dengan perbedaan yang sangat besar karena adanya karunia Allah yang diberikan kepadanya yaitu akal dan pemahaman.

Manusia dalam pandangan Islam terdiri atas dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Jasmani manusia bersifat materi yang berasal dari unsur-unsur sari pati tanah. Sedangkan roh manusia merupakan *substansi immateri*, yang keberadaannya di alam *baqa* nanti merupakan rahasia Allah SWT. Proses kejadian manusia telah dijelaskan dalam Al Qur'anul Karim dan Hadits Rasulullah SAW.

#### **D. Hubungan Manusia dan Agama**

Allah SWT menanam dalam jiwa manusia itu daya berfikir dan merenungkan yaitu rasa kekaguman seperti keseburan tanahnya keindahan alamnya, dan kecemasan terhadap alam makro (alam semesta) ini seperti gempa banjir, kebuasan, dan keganasan.

Harun Nasution menyatakan bahwa Agama adalah hal yang bersifat primitif dan ada pula yang dianut oleh masyarakat yang telah meninggalkan fase keprimitifan. Agama-Agama yang terdapat dalam masyarakat primitif adalah dinamisme, animisme, politesme.

##### **1. Dinamisme**

Kata dinamisme berasal dari kata Yunani *dynamis* atau *dynaomos* yang artinya kekuatan atau tenaga. Dinamisme ialah kepercayaan (anggapan) tentang adanya kekuatan yang terdapat pada berbagai barang, baik yang hidup (manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan) atau yang mati.

Harun Nasution menyebutkan, dinamisme adalah suatu paham bahwa ada benda-benda tertentu yang mempunyai kekuatan gaib dan berpengaruh pada kehidupan manusia sehari-hari. Kekuatan gaib itu adalah yang bersifat baik dan ada pula yang bersifat jahat. Benda yang mempunyai kekuatan gaib baik, disenangi dan dipakai serta dimakan, agar orang yang memakainya atau memakannya senantiasa dipelihara dan

---

<sup>15</sup> Syahidin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), h. 23.

dilindungi oleh kekuatan gaib yang terdapat di dalamnya, sedangkan benda yang mempunyai kekuatan jahat, biasanya ditakuti dan oleh karena itu selalu dijauhi.

## **2. Animisme**

Animisme berasal dari bahasa latin asal katanya adalah anima yang berarti nyawa, napas atau roh. Animisme berarti kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung dan sebagainya). Animisme adalah Agama yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa mempunyai roh.

Tujuan berAgama menurut paham animisme adalah berhubungan baik dengan roh-roh yang ditakuti dan dihormati itu dengan senantiasa berusaha menyenangkan hati mereka. Kemarahan roh haruslah dijauhi, karena kemarahan roh akan menimbulkan bahaya dan malapetaka. Orang yang dapat mengontrol roh-roh itu adalah para dukun atau ahli sihir.

## **3. Polytheisme**

Polytheisme mengandung kepercayaan kepada banyak dewa atau tuhan. Polytheisme lawan dari monotheisme (satu tuhan). Paham polytheisme hal-hal yang menimbulkan perasaan ta'ajub dan dahsyat bukan lagi dikuasai oleh roh-roh, tapi oleh dewa-dewa.

Paham polytheisme dewa-dewa telah mempunyai tugas tertentu. Ada dewa yang bertugas memberi sinar/cahaya dan panas. Agama Mesir kuno disebut dengan dewa Ra, Agama India disebut dewa Surya dan dalam Agama Persia kuno disebut dewa Mithra.

## BAB II

### ISLAM SEBAGAI SASARAN STUDI DAN PENELITIAN

#### A. Dimensi Islam sebagai sasaran penelitian

Menurut Syafiq Mughni, Islam seperti agama-agama yang lain memiliki dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan, yaitu dimensi esoterik dan eksoterik. Pada dimensi esoteriknya agama melampaui ruang dan waktu, bersifat transenden dan mutlak. Dalam dimensi ini agama tidak memberi peluang untuk dijadikan sasaran penelitian.

Sementara dalam dimensi eksoteriknya, agama berwujud dalam bentuk yang terstruktur, ada dalam ruang dan waktu, rasionalitas, terbatas dan relatif. Relativisme bentuk agama (eksoterisme) ini membuka peluang untuk dilakukan pengkajian secara kritis, mendalam, dan rasional, sehingga nilai-nilai kebenaran yang terkandung di dalamnya dapat tersingkap dari tabir keterbatasan dan relativitasnya, serta dapat berfungsi sebagai sumber kemaslahatan dalam kehidupan manusia di alam raya ini.

Menurut Abuddin Nata, Islam sebagai agama memiliki banyak dimensi, yaitu mulai dari dimensi keimanan, akal pikiran, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, sejarah, perdamaian, sampai pada kehidupan rumah tangga. Kenyataan tersebut menjadikan Islam merupakan agama yang lengkap ajarannya. Islam mengatur sisi ibadah kepada Tuhan, cara berhubungan dengan manusia lain dan cara manusia mengatur alam lingkungannya.

Untuk meletakkan agama sebagai sasaran penelitian budaya tidaklah berarti agama yang diteliti itu adalah hasil kreasi budaya manusia, tetapi sebagai agama yang tetap diyakini sebagai wahyu dari Tuhan.

Penelitian budaya adalah penelitian tentang naskah-naskah [*filologi*] alat-alat ritus keagamaan, benda-benda purbakala agama [*arkeologi*], sejarah agama, nilai-nilai dari mitos-mitos yang dianut para pemeluk agama, dan sebagainya.

Ada beberapa pendekatan dalam memahami dan menafsirkan sejarah Islam selama ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. ***Idealist approach***, yaitu memahami dan menafsirkan sejarah Islam dengan cara mengidealisasikannya sedemikian rupa sehingga seolah-olah dalam sejarah itu tidak ada cacatnya.

2. *Reductionist approach*, yaitu usaha memahami dan menafsirkan sejarah Islam dengan mengurangi apa yang semestinya. Pendekatan ini biasanya dimiliki oleh para orientalis dan musuh Islam.

## **B. Agama Sebagai Sasaran Penelitian Sosial**

Sasaran penelitian agama sebagai sasaran penelitian sosial, yaitu sosiologi agama. Pada zaman dulu, sosiologi agama mempelajari hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat. Masyarakat mempengaruhi agama, dan agama mempengaruhi masyarakat. Belakangan, sosiologi agama mempelajari bukan soal hubungan timbal balik, melainkan lebih kepada pengaruh agama terhadap tingkah laku masyarakat, yaitu bagaimana agama sebagai sistem nilai mempengaruhi tingkah laku masyarakat dan bagaimana pengaruh masyarakat terhadap pemikiran keagamaan.

Kaum strukturalis, termasuk di dalamnya sebagian antropologi, cenderung meletakkan ilmu sosial lebih dekat kepada ilmu budaya. Mereka melihat, tingkah laku sosial pada dasarnya selalu mengacu kepada aturan-aturan tingkah laku [*rule of behavior*] yang berdasar atas pola ideal yang bersumber dari nilai. Karena itu, kunci memahami masyarakat adalah memahami nilai yang ada pada masyarakat tersebut. Kaum strukturalis, memandang begitu pentingnya *nilai*, sehingga mereka lupa bahwa nilai itu sendiri merupakan “*produk interaksi sosial*” juga.

Muncul *kaum positivis* yang berpendapat bahwa memahami masyarakat dengan memahami nilainya merupakan perbuatan yang “menduga-duga”. Mereka juga melihat *verstehen* sebagai perbuatan menduga-duga yang tak berdasar secara ilmiah. Bagi, kaum *positivis*, memahami masyarakat haruslah dengan mengamati apa yang dilihat, dapat diukur dan dapat dibuktikan sebagaimana halnya dalam ilmu pengetahuan alam. D.C. Marsh, dalam bukunya *A Dictionary of Sociology*, yang diedit oleh G.Duncan Mitchell, menyatakan bahwa: “ilmu sosial menunjuk kepada penerapan metode ilmiah untuk mempelajari jaringan hubungan manusia yang pelik dan rumit, dan bentuk-bentuk organisasi yang dimaksudkan agar orang dapat hidup bersama dalam masyarakat.”<sup>16</sup>

Studi Islam, yakni pengkajian tentang ilmu-ilmu ke-Islam-an, sedangkan yang dimaksud ilmu-ilmu ke-Islam-an adalah pengajian yang tidak hanya terfokus pada

---

<sup>16</sup> Athon Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989), h. 44-45.



aspek-aspek yang bersifat normative dan dogmatif, tetapi juga pengkajian yang menyangkut dengan aspek histories dan aspek sosiologis. Oleh karena itu, ilmu-ilmu Islam yang meliputi aspek kepercayaan *normative-dogmatif* yang bersumber dari wahyu yang kemudian diterjemahkan ke dalam aspek *perilaku manusia* yang lahir oleh dorongan kepercayaan, menjadi kenyataan-kenyataan empirik. Maka, ilmu-ilmu kemasyarakatan yang berasal dari tradisi keilmuan Barat, tidak mungkin dapat merangkul dalam metode pengkajian kedua aspek yang dipandang tidak dapat dipertemukan menurut hukum-hukum logika ilmu pengetahuan dalam metode ilmiah yang mengandalkan segi obyektivitas berdasarkan penalaran dan empirik.

### C. Metodologi Ilmu Agama Islam

Dalam mempelajari dan mengetahui Islam kita kenal metode yang dipakai oleh orang-orang Barat yang meneliti Islam, yaitu metode (1) *naturalistic*, (2) *psikologis*, dan (3) *sosiologis*. Dalam mempelajari atau meneliti agama, satu metode saja tidak dapat dipilih untuk mempelajari Islam, karena Islam adalah agama yang bukan *mono-dimensi*.

Islam adalah bukan agama yang hanya didasarkan kepada institusi mistis dari manusia dan terbatas pada hubungan antara manusia dengan Tuhan dan ini hanya merupakan satu dimensi dari agama Islam. Untuk mempelajari dimensi :

- (1) Hubungan manusia dengan Tuhan harus menggunakan metode filosofis, karena hubungan manusia dengan Tuhan dibahas dalam filsafat, dalam arti pemikiran metafisis yang umum dan bebas.
- (2) Dimensi yang lain dari agama Islam adalah “masalah kehidupan manusia di bumi ini dan untuk mempelajari dimensi ini harus dipergunakan metode-metode yang selama ini dipergunakan dalam ilmu alam.
- (3) Islam suatu agama yang membentuk masyarakat dan peradaban dan untuk mempelajari dimensi metode yang digunakan adalah metode sejarah dan sosiologi.

Mukti Ali,<sup>17</sup> menyatakan dalam meneliti Islam sebagai agama menggunakan *metode filosofis*, *metode-metode ilmu alam*, *metode histories* dan *sosiologis* harus ditambah dengan *metode doktriner*. Demikian juga dalam memahami Islam dengan segala aspeknya, tidak dapat hanya dengan jalan doktriner saja. Menurut Mukti Ali, pendekatan *ilmiah* dan *doktriner* harus digunakan bersama.

---

<sup>17</sup> A.Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 45.

Sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber pada wahyu dan iman, tidak dapat dijaungkau oleh metode ilmiah yang harus mempertahankan obyektivitas berdasarkan konsep-konsep pemikiran logis dan bukti-bukti empiris. Tentu saja, siapapun akan mengatakan, bahwa "*kebenaran agama*" dalam norma dan dogama mendambakan "*kebenaran mutlak*", sedangkan kebenaran ilmiah, hanyalah kebenaran relatif, berdasar pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmu pengetahuan yang tidak bersifat mutlak. Maka, setiap pernyataan ilmiah haruslah selalu tetap bersifat mesentara.

Dengan uraian ini, maka baik ilmuan sosial, maupun ilmuan Islam (pada aspek normatif-dogmatif), hendaknya mengikuti secara sadar, bahwa kedua aspek dalam ilmu-ilmu Islam itu adalah postulat-postulat yang walaupun diakui terletak pada konsepsi yang berbeda, namun keduanya menyatakan diri dalam perilaku kehidupan manusia terutama pada manusia yang beriman. Maka dalam konsepsi keilmuan Islam, hendaknya dapat dibangun pengertian bahwa ilmuwan Islam adalah ilmuwan yang beriman.

### BAB III

#### MODEL-MODEL PENDEKATAN DALAM MEMAHAMI ISLAM

Adapun model-model pendekatan dalam memahami Islam itu setidaknya ada sembilan indikator. Maka satu persatu akan dijabarkan secara singkat sebagai berikut:

##### A. Teologi

Secara etimologis, *Theologi* berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari kata *Theos* artinya Tuhan atau Dewa dan *Logos* yang berarti Ilmu (*science, study, discourse*) sehingga dapat diartikan bahwa Teologi adalah ilmu tentang Tuhan atau Ilmu Ketuhanan.<sup>18</sup> Sedangkan secara terminologi, kata *Theologi* menurut Collins dalam *New English Dictionary* memaparkan ialah ilmu yang membahas tentang fakta-fakta dan gejala-gejala agama dan hubungan-hubungan antara manusia dan Tuhan (*The science which treats of the facts and phenomena of religion, and the relations between man and God*).

Menurut Ahmad Hanafi, sebab utama dinamakan Ilmu Kalam adalah karena dasar dalil yang digunakan semata-mata dalil akal pikiran, dan dalil *naqal* (Al Qur'an dan Hadist) baru dipakai sesudah mereka menetapkan kebenaran persoalan dari segi akal pikiran.

Tujuannya untuk menjadikan teologi tidak sekadar sebagai dogma keagamaan yang kosong, tetapi menjelma sebagai ilmu tentang perjuangan sosial, menjadikan keimanan berfungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motivasi tindakan manusia.<sup>19</sup>

##### B. Sejarah

Sejarah Sartono Kartodirdjo adalah gambaran tentang masa lalu manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian pemahaman tentang apa yang telah berlalu.<sup>20</sup>

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab *syajaratun* yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab, kata sejarah disebut *tarikh*. Adapun kata *tarikh* dalam bahasa Indonesia

---

<sup>18</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Cet. 3, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2016), h.1.

<sup>19</sup> Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik hingga Kontemporer*, cet. 1, (Jakarta: ttp., 2013), h.66.

<sup>20</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 12.

artinya waktu. Kata Sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu *historia* yang berarti ilmu. Dalam bahasa Inggris berasal dari *history*, yakni masa lalu. Dalam bahasa Prancis *historie*, bahasa Italia *storia*, bahasa Jerman *geschichte*, yang berarti yang terjadi, dan bahasa Belanda dikenal *gescheiedenis*.<sup>21</sup>

Pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa pengertian sejarah menyangkut waktu dan peristiwa. Oleh karena itu masalah waktu penting dalam memahami peristiwa, sejarawan cenderung mengatasi masalah ini dengan membuat periodisasi. Sejarah, babad, hikayat, riwayat, atau tambo dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu atau silsilah, terutama bagi raja-raja.<sup>22</sup>

Sejarah adalah ilmu yang berhubungan dengan cerita sebagai hasil penafsiran kejadian masa lalu. Gustafson berpendapat bahwa Sejarah merupakan puncak gunung pengetahuan manusia.<sup>23</sup>

### C. Antropologi

Menurut kamus *anthropology* dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, kepribadian, masyarakat, serta kebudayaannya.<sup>24</sup> Dari analisis usul asal kata, disimpulkan bahwa *antropologi* merupakan ilmu pengetahuan tentang manusia.

Roger M. Keesing dari *The Australian National University* (1981) menulis bahwa pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, antropologi sudah merupakan sebuah cabang ilmu yang mengkaji perbandingan orang-orang yang dijumpai di batas pemukiman (*frontier*) daerah ekspansi negara-negara Eropa, tetapi dengan tujuan yang agak berbeda dengan tujuan antropologi modern. Cakupan cabang ilmu antropologi tidak saja tertuju pada usaha yang serius untuk merekonstruksi secara spekulatif pertalian historis antara orang-orang pada zaman purba dan manusia kini, melainkan juga untuk merekonstruksi tahapan yang telah dilampaui oleh evolusi budaya manusia semenjak awal.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> Tengku Iskandar, *Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka*, (Kuala Lumpur, 1996), h. 1040.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 1041.

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), h. 33.

<sup>24</sup> Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademi Persindo, 1985), h. 28.

<sup>25</sup> Roger M. Keesing, *Cultura Anthropology, A Contemporary Perspective/ Second Edition*, diterjemahkan oleh Samuel Gunawan, tahun 1999 dengan judul *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer*, Jakarta: Penerbit Erlangga, h. 2-3.

#### D. Sosiologi

Ilmu Sosiologi merupakan ilmu yang membahas tentang bagaimana interaksi sosial yang ada di lingkungan sekitar dan juga gejala-gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat.<sup>26</sup>

Sosiologi adalah Ilmu yang menyelidiki tentang susunan-susunan dan proses kehidupan sosial sebagai suatu keseluruhan suatu sistem. Sosiologi merupakan sebuah bentuk ilmu pengetahuan yang memberikan sebuah penjelasan terhadap adanya sebuah hakikat manusia secara inkorporatif dengan cara melakukan pendekatan dengan hal makro yang dimana berada pada sebuah titik dari tolak yang ada pada manusia.

Pengertian sosiologi ini juga dikaji para ahli Sosiologi yang memiliki pendapat masing-masing mengenai arti dari Sosiologi itu sendiri. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai definisi sosiologi, berikut beberapa pengertian sosiologi menurut para ahli.

#### E. Filosofi

Secara etimologi filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *Philosophia*, terdiri dari kata *Philos* yang berarti cintai atau sahabat sedangkan *Shophia* artinya kebijaksanaan, kearifan atau pengetahuan. Filsafat merupakan ilmu yang sudah sangat tua. Bila membicarakan filsafat maka pandangan kita akan tertuju jauh ke masa lampau di zaman Yunani Kuno. Pada masa itu semua itu dinamakan filsafat.

Pada awal perkembangan agama Islam yakni pada zaman Nabi, sahabat sampai zaman tabiin belum ada kegiatan filsafat dikalangan umat muslim. Hal ini bukan berarti kita sebagai umat Islam melarang untuk belajar atau mempelajari filsafat dan tidak membatasi kebebasan berfikir, karena pada waktu itu mereka belum ada kesempatan yang memadai untuk terjun ke dunia filsafat baik disebabkan kondisi sosial politik maupun budaya.<sup>27</sup>

Sedangkan secara terminologi sebagaimana yang dipaparkan Hasbullah Bakry, filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia sehingga menghasilkan pengetahuan tentang cara yang dicapai akal manusia dan sikap manusia setelah mencapai pengetahuan itu.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Sriyana, Ferry Fernando, *Sosiologi Pedesaan*, (Jakarta: Akademi Persindo, 2021), h. 7.

<sup>27</sup> Fatkhul Mufid, *Al-Hikmal Al-Masya'ilyah :Filsafat Islam Peripatetik*, (Kudus: Brilian Media Utama, 2015), h. 79.

<sup>28</sup> Abdullah Boedi, *Sejarah Filsafat Islam Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur dan Barat*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 29.

Seorang filsuf akan memperhatikan berbagai aspek pengalaman manusia. Pandangan yang luas memungkinkan filsuf melihat segala sesuatu secara menyeluruh, memperhitungkan tujuan yang seharusnya.

## **F. Ekonomi**

Pengertian ekonomi adalah semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan perikehidupan dalam rumah tangga tentu saja yang dimaksud dan dalam perkembangannya kata rumah tangga bukan hanya sekedar merujuk pada satu keluarga yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anaknya, melainkan juga rumah tangga yang lebih luas yaitu rumah tangga bangsa, negara dan dunia.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Islam ekonomi itu adalah ilmu sosial yang tentu saja tidak bebas dari nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral merupakan aspek normatif yang harus dimasukkan dalam analisis fenomena ekonomi serta dalam pengambilan keputusan yang dibingkai syariah.

Menurut Chapra ekonomi Islam adalah sebuah pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas yang berada dalam koridor yang mengacu pada pengajaran Islam tanpa membebankan kebebasan individu atau tanpa perilaku makro ekonomi yang berkesinambungan dan tanpa ketidakseimbangan lingkungan.<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ekonomi Islam adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memandangi, menganalisis, dan akhirnya menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara-cara yang Islami.

## **G. Psikologi**

Psikologi dalam Islam adalah satu pendekatan studi dalam memahami kejiwaan dan perilaku manusia yang berdasarkan konsep tauhid, dengan cara integrasi antara ilmu dan iman. Jangan sampai hati beriman kepada Allah tetapi cara atau pola berpikirnya tidak menopangnya. Artinya, kehadiran Psikologi Islam untuk mengintegrasikan pada semua hal. Karena sebagaimana diketahui, psikologi (sebagai

---

<sup>29</sup> Iskandar Putong, *Economics Pengantar Mikro dan Makro*, (Jakarta, Mitra Wacana Media, 2010), h. 1.

<sup>30</sup> Mustafa Edwin Nasution dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 16.

disiplin ilmu) muncul bukan dari orang Islam tapi dari orang Barat dan karya-karya mereka telah banyak memberi kontribusi pada semua bidang kehidupan, sekalipun cara berpikirkannya sekuler. Justru kehadiran psikologi Islam memberi nuansa transenden.

Dengan demikian psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Dalam bahasa Arab, kata jiwa sepadan dengan kata *nafs*. Kata ini secara berdiri sendiri terulang sebanyak 74 kali dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Kata *nafs* dalam berbagai bentukannya memiliki bermacam arti, antara lain: 1) Hati, seperti dalam surah al-Isra' ayat 25, 2) Jenis, seperti dalam surah at-Taubah ayat 128, 3) Ruh, seperti dalam surat az-Zumar ayat 42, 4) totalitas manusia seperti dalam surah al-Maidah ayat 32 dan surah al-Imran ayat 185, 5). Penggerak tingkah laku seperti dalam surah ar-Ra'du ayat 11.<sup>31</sup> Penggunaan masing-masing istilah ini memiliki asumsi yang berbeda.

Istilah 'Ilm al-Nafs banyak dipakai dalam literatur Psikologi Islam. Bahkan Sukanto Mulyomartono lebih khusus menyebutnya dengan "Nafsiologi."<sup>32</sup> Karena objek kajian psikologi Islam adalah al-nafs, yaitu aspek psikopisik pada diri manusia.

## H. Komunikasi

Komunikasi adalah bercakap, mengirimkan pesan, berita, ide, perasaan, pemikiran, serta pendapat dari tindakan seseorang kepada orang lain dengan mengharapkan jawaban, tanggapan, atau timbal balik (*feedback*).<sup>33</sup> Komunikasi juga berarti memilih cara serta menggunakan sarana yang terbaik dengan tujuan mengalihkan kabar, makna, rasa, dan gagasan kepada pihak lain juga memengaruhi pemikiran mereka serta meyakinkan mereka terhadap apa yang kita kehendaki baik dengan bahasa maupun yang lainnya.<sup>34</sup>

Etika komunikasi Islam secara umum kurang-lebih juga identik dengan etika komunikasi umum. Terkait perintah dan larangan juga serupa dengan etika antara keduanya. Yang membedakan yakni adanya sanksi dan pahala.<sup>35</sup>

Lain halnya dengan gagasan Abdul Basit yang menjelaskan perbedaan Komunikasi Islam dan Komunikasi umum dengan lebih tegas. Komunikasi umum

---

<sup>31</sup> Abdul Rahman Shaleh, Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Cet. II, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h.1-3.

<sup>32</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 3.

<sup>33</sup> Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2001), h. 36.

<sup>34</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, h. 3.

<sup>35</sup> Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 14–15.

cenderung mengabaikan nilai atau etika sehingga perubahan dari proses komunikasi hanya bersifat alamiah. Padahal etika merupakan unsur yang sangat diperlukan untuk mengarahkan serta membimbing para pelaku dalam mensukseskan proses komunikasi.<sup>36</sup>

Selain itu, komunikasi umum dalam kajian epistemologi ilmunya kurang mengapresiasi realitas yang bersifat metafisik sehingga sumber kebenaran yang berasal dari intuisi dan wahyu tidak mendapatkan tempat. Implikasi dari pemahaman tersebut, komunikasi transenden atau komunikasi manusia dengan Tuhan atau perkara yang bersifat ghaib tidak menjadi bahasan dalam komunikasi umum. Kenyataannya, secara naluriah manusia membutuhkan kehadiran serta peran Tuhan dalam kehidupannya. Diakui atau tidak, eksistensi serta peran Tuhan tidak bisa diabaikan begitu saja. Adanya alam semesta, kematian, dan utusan Tuhan sebagai bukti-bukti nyata terkait adanya Tuhan di muka bumi ini.<sup>37</sup> Oleh karena itu, Islam melihat kelemahan ini dan menjadikannya pintu masuk untuk mengembangkan ilmu komunikasi Islam yang berlandaskan pada AlQur'an dan Al-Hadits.

## I. Tasawuf

Tasawuf secara etimologis berasal dari kata bahasa Arab, yaitu *tashawwafa*, *Yatashawwafu*, selain dari kata tersebut ada yang menjelaskan bahwa tasawuf berasal dari kata *Shuf* yang artinya bulu domba, maksudnya adalah bahwa penganut tasawuf ini hidupnya sederhana, tetapi berhati mulia serta menjauhi pakaian sutera dan memakai kain dari bulu domba yang berbulu kasar atau yang disebut dengan kain wol kasar. Yang mana pada waktu itu memakai kain wol kasar adalah symbol kesederhanaan.<sup>38</sup>

Kata *shuf* tersebut tersebut juga diartikan dengan selembar bulu yang maksudnya para Sufi dihadapan Allah merasa dirinya hanya bagaikan selembar bulu yang terpisah dari kesatuannya yang tidak memiliki arti apa-apa.<sup>39</sup>

Kata tasawuf juga berasal dari kata *Shaff* yang berarti barisan, makna kata *shaff* ini diartikan kepada para jamaah yang selalu berada pada barisan terdepan ketika shalat, sebagaimana shalat yang berada pada barisan terdepan maka akan mendapat kemuliaan

---

<sup>36</sup> Abdul Basit, *Konstruksi Ilmu Komunikasi Islam*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), h. 59.

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 61.

<sup>38</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 4.

<sup>39</sup> Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 9.



dan pahala. Maka dari itu, orang yang ketika shalat berada di barisan terdepan akan mendapatkan kemuliaan serta pahala dari Allah SWT.<sup>40</sup>

Tasawuf juga berasal dari kata *shafa* yang berarti jernih, bersih, atau suci, makna tersebut sebagai nama dari mereka yang memiliki hati yang bersih atau suci, maksudnya adalah bahwa mereka menyucikan dirinya dihadapan Allah SWT melalui latihan kerohanian yang amat dalam yaitu dengan melatih dirinya untuk menjauhi segala sifat yang kotor sehingga mencapai kebersihan dan kesucian pada hatinya.<sup>41</sup>

Sedangkan pengertian tasawuf secara terminologi menurut H. M. Amin Syukur berpendapat bahwa tasawuf adalah latihan dengan kesungguhan (*riya-dloh*, *mujahadah*) untuk membersihkan hati, mempertinggi iman dan memeperdalam aspek kerohanian dalam rangka mendekatkan diri manusia kepada Allah sehingga segala perhatiannya hanya tertuju kepada Allah.<sup>42</sup>

Tasawuf adalah sebuah ilmu Islam yang memfokuskan pada aspek spiritual dari Islam. Dilihat dari keterkaitannya dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek kerohanian dari pada aspek jasmani, dalam kaitannya dengan kehidupan manusia tasawuf lebih mengutamakan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia namun tidak menghilangkan salah satunya, dan apabila di lihat kaitannya dengan pemahaman keagamaan tasawuf lebih menekankan pada aspek esoterik dibandingklan aspek eksoterik.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, ..., h. 3.

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 3.

<sup>42</sup> Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, ..., h. 11.

<sup>43</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 2.

## BAB IV

### HUBUNGAN AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN

Hubungan (Relasi) ilmu pengetahuan dan agama tidak perlu dirisaukan dan bahkan menjadi suatu kebutuhan antara keduanya. Dalam kajian Islam, semua "kebenaran" berasal dari Tuhan. Kebenaran agama berasal dari Allah yang kemudian kebenaran berwujud *firmân* (ayat *qawli*), dan kebenaran ilmu pengetahuan (*natural sciences, social sciences, and human sciences*) berwujud realitas empiris (ayat kauni).

Hakekatnya keduanya berasal/bersumber dari Allah, maka kebenaran keduanya tidak akan berbeda apalagi bertentangan. Jika dalam hal realitas empirik dan agama terjadi pertentangan, maka ada dua kemungkinan; yaitu: (1) ilmu pengetahuan (sains) dan agama belum menemukan kebenaran final (masih dalam proses berkembang), atau (2) pemahaman manusia terhadap wahyu *qawli* belum menemukan pemahaman yang tepat sesuai ilmu Allah dimaksud.<sup>44</sup>

Dalam perkembangannya, pengembangan ilmu pengetahuan empiris (sains) dan ilmu agama oleh masing-masing ahlinya ditemukan hubungan antara keduanya bersifat dikotomis, dialogis, paralel, harmonis, bahkan konflik atau integrasi. Kesemuanya itu sangat tergantung pada sikap dan kedalaman suatu paradigma yang digunakan. Jika pengembangan suatu ilmu itu rigid dan tidak menoleh ke arah ilmu yang lain, tidak saling tegur sapa, maka hubungan keduanya akan cenderung bersifat kaku dan dikotomis.

Persinggungan antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama telah menjadi bahan pembicaraan yang hangat, dalam berbagai diskusi menjadi topik yang menarik bagi beberapa kalangan, terutama akademisi. Pemahaman sebagian orang tentang ilmu pengetahuan dan ilmu agama terkadang kurang pas, hal ini terjadi karena adanya pandangan mereka tentang ilmu pengetahuan dan ilmu agama itu yang tidak utuh, masing-masing dipahami secara terpisah, sehingga seakan-akan antara keduanya adalah sesuatu yang berbeda dan tidak bisa dipertemukan.

Sebagian orang memahami bahwa agama sebagai cita rasa terhadap hal-hal yang bersinggungan dengan misteri, karena antara manusia dengan agama seringkali terjadi persinggungan yang bersifat batiniyah luar biasa dan mampu memberikan kepuasan

---

<sup>44</sup> Wasim, Alef Theria, *Kajian Islam Interdisipliner dan Multidisipliner, makalah pada Annual Conference Kajian Islam*, (Lembang Bandung: Departemen Agama RI, 26-30 Nopember 2006), h. 1.

yang amat, sebagai sesuatu yang mengarah pada hal-hal yang bersifat *transenden*. Di sisi lain, ilmu pengetahuan modern (sains) telah menunjukkan keberhasilannya yang gemilang dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang maju dan terukur, terutama sejak terjadinya renaissance, dimana ilmu pengetahuan berhasil mempercepat dan mempermudah manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sebagian kalangan mempelajari Islam pada tataran doktrin (Islam normatif) dan sebagian yang lain mempelajari Islam pada tataran manifestasi dalam kehidupan nyata (Islam realita).

Obyek studi ini mengalami kemajuan yang cukup pesat, baik di kalangan umat muslim maupun non muslim yang melakukan kajian atau telaan dalam disiplin *Islamic Studies*, yaitu suatu kerangka keilmuan (*frame scientific*) yang menelaah tentang doktrin agama dan dimensi kesejarahan dalam masyarakat muslim.<sup>45</sup>

*Islamic Studies* yang terjadi di negara-negara muslim, termasuk di Indonesia, lebih banyak berorientasi pada penguasaan substansi materi dan penguasaan atas khazanah-khazanah keislaman klasik, sehingga bisa dikatakan bahwa dalam tradisi keilmuan di negara-negara muslim lebih berorientasi pada studi teologi dan kurang menekankan pada artikulasi dari kehidupan masyarakat yang sangat dinamis.

Dari pendekatan ini akhirnya melahirkan ahli-ahli di bidang ilmu agama yang fokus dalam penguasaan substansi doktrin ajaran agama, antara lain ahli tafsir, ahli hadith, ahli fiqh, dan lain-lain.

Di Indonesia telah melahirkan satu Undang-Undang, yaitu Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), lembaga yang paling bertanggungjawab di bidang pendidikan adalah Kementerian Pendidikan Nasional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mengurus Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen), dan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Ristek Dikti) yang mengurus pendidikan tinggi) dan Kementerian Agama yang juga mengurus pendidikan, dari pendidikan tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengelola pendidikan dari tingkat PAUD, SD, SMP, SMA/SMK, dan Kementerian Ristek Dikti mengelola Perguruan Tinggi (Universitas, Institut, Akademi, dan Sekolah Tinggi). Sedangkan Kementerian Agama mengelola pendidikan dari TK, MI, MTs, MA, dan Perguruan Tinggi Agama Islam (UIN, IAIN, STAIN, PTAIS).

---

<sup>45</sup> Musahadi (ed), *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia: dari Konflik Agama Hingga Mediasi Peradilan*, (Semarang: Wali Songo Media Center, 2007), h. 233.

Meskipun kedua lembaga penyelenggara pendidikan ini mendapatkan pengakuan yang sah, keduanya merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, tetapi harus diakui bahwa dari sisi manajemen memahamkan kepada kita telah terjadi dikotomi penyelenggaraan pendidikan.

Imam Suprayogo menyatakan bahwa dikotomi ini tentunya lahir dari pandangan yang dikotomik terhadap ilmu pengetahuan, yang dalam benak kalangan perguruan tinggi masih bersemayam. Persoalan dikotomi keilmuan ini hampir terpecahkan ketika muncul Peruguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang berbentuk Universitas.

Universitas Islam mengemban konsep universalitas Islam atau konsep kesemestaan alam. Dalam konsep ini, semua unsur alam: natural, sosial, dan kemanusiaan menyatu-kendatipun dapat menjadi dasar penglasifikasian ilmu, yaitu ilmu alamiah, ilmu sosial, dan ilmu kemanusiaan.<sup>46</sup>

Dikotomi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama bersumber dari adanya ketegori-ketegori itu. Ilmu ushuluddin, ilmu syari'ah, ilmu tarbiyah, ilmu da'wah, dan ilmu adab dimasukkan dalam ketegori ilmuilmu agama. Sedangkan ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), dan humaniora dimasukkan kedalam ketegori ilmu-ilmu umum. Ilmu-ilmu agama dikembangkan berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, sedangkan ilmu-ilmu umum dikembangkan berdasarkan hasil observasi, eksperimen, interview, dan penalaran logis.

---

<sup>46</sup> Suprayogo, Imam, *Pengembangan Ilmu Pengetahuan di PTAI*, Makalah pada Annual Conference Kajian Islam, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Departemen Agama RI, 2006, h. 4-5.

## BAB V

### MODEL PENELITIAN TAFSIR

#### A. Pengertian Penelitian Tafsir

Dalam kamus KBBI kata “penelitian” bermakna pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.<sup>47</sup>

Dalam buku Metode Penelitian Tafsir karya Jani Arni disebutkan dua definisi dari para ahli, yaitu pertama penelitian merupakan suatu proses penyelidikan secara sistematis, yang ditujukan kepada penyediaan informasi untuk menyelesaikan masalah-masalah. Kedua penelitian merupakan usaha secara sadar diarahkan untuk mengetahui atau mempelajari fakta-fakta baru dan juga sebagai penyaluran hasrat ingin tahu manusia.<sup>48</sup>

Abdul Mustaqim yang menukil berkata Ali Idris yang menyebutkan bahwa hakikat penelitian ilmiah adalah sebuah proses kerja ilmiah yang dilakukan dengan cara sistematis, dengan menggunakan cara dan pendekatan tertentu, serta analisis secara mendalam untuk menyingkap sebuah fenomena, mengetahui hubungan antara fenomena dan mencermati kaitan satu dengan yang lainnya, atau menjawab sebuah problem akademik yang menjadi rumusan pokok penelitian.<sup>49</sup>

Jadi dapat disimpulkan secara sederhana bahwa penelitian adalah suatu kegiatan penyelidikan yang dilakukan secara sistematis untuk mengungkap sebuah informasi dan berbagai masalah agar dapat tercapainya suatu tujuan penyelidikan.

Kata “tafsir” secara bahasa terambil dari kata *fassara yusassiru tafsiran* yang bermakna menafsirkan, menjelaskan, menerangkan dan menginterpretasikan.<sup>8</sup> Secara istilah kata tafsir mengacu pada pemahaman secara komprehensif terhadap al-Qur’an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, dan penjelasan makna yang dalam, menggali hukumhukumnya, mengambil hikmah dan pelajaran. Tafsir juga bisa disebut

---

<sup>47</sup> Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia, 2008).

<sup>48</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru Riau: Daulat Riau, 2013), h. 1-2

<sup>49</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), h. 1.

dengan ilmu penelitian al-Qur'an, yang selanjutnya disebut dengan penafsiran al-Qur'an.<sup>50</sup>

## B. Model Penelitian Tafsir

Abdul Mustaqim dalam bukunya "Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir" membagi model penelitian tafsir menjadi lima, sebagaimana berikut:<sup>51</sup>

### 1. Model Penelitian Tokoh

Penelitian tokoh tafsir ini dalam bahasa Arab disebut "*al-bah}th fi rijal al-Tafsir*", studi ini masuk dalam ketogori penelitian kualitatif. Hakikat studi tokoh ini adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosiohistoris yang melingkupi tokoh yang dikaji.<sup>52</sup>

Diantara karya tulis kajian tokoh tafsir adalah kitab "Mufssirun Hayatuhum wa Manhajuhum" karya Muhammad Ali Iyazi dan kitab 'al-Tafsir wa al-Mufasssirun" karya Muhammad Husayn al-Dhahabiy.

### 2. Model Penelitian Tematik

Yang dimaksud dengan penelitian tafsir tematik adalah penelitian dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat ayng berkaitan dengan topik atau tema dikumpulkan, kemudian dikupas secara mendalam dan tuntas sebagai aspek yang terkait, seperti *asbab al-nuzul*, *munasabah*, *ma'na mufradat*, dan yang lainnya. Sasaran yang dicapai oleh metode ini adalah mampu mengupas persoalan atau tema yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>53</sup>

Diantara karya tafsir tematik adalah kitab "Rawai' al-Bayan fi Tafir Ayat al-Ahkam" karya Muhammad Ali al-Sabuniy, kitab "al-Mar'ah fi al-Qur'an al-Karim" karya Muhammad Mutwalli alSha'rawiy.

### 3. Model Penelitian Naskah Kuno atau Filologi

Penelitian naskah kuno adalah penelitian yang obyek materialnya berupa naskah kuno yang di dalamnya terdapat resepsi hermeneutis terkait dengan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an, baik naskah itu ditulis khusus sebagai kitab tafsir maupun tidak, sebab

---

<sup>50</sup> Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an : Kajian Kritis, Objektif dan Konfrehensif*, terj. Hasan Basri dan Amroeni, (Jakarta: Riora Cipta, 2000), h. 4.

<sup>51</sup> Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, 31-38.

<sup>52</sup> *Ibid*, h. 31-32.

<sup>53</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, h. 80

boleh jadi naskah tersebut bukan kitab tafsir, namun ada kutipan-kutipan ayat, dimana penulisnya mencoba menafsirkannya.<sup>54</sup>

#### 4. Model Penelitian Living Qur'an

Menurut M. Mansur *living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *al-Qir'an in everryday life*, yaitu makna dan fungsi al-Qur'an yang difahami dan dialami masyarakat muslim.<sup>55</sup> Sedangkan menurut Ahmad Ubaydi Hasbillah *living qur'an* adalah ilmu untuk mengilmiahkan fenomenafenomena atau gejala-gejala al-Qur'an yang terjadi di tengah kehidupan manusia.<sup>56</sup> Sasaran dalam penelitian *living qur'an* adalah fenomena tempat al-Qur'an "hidup" dalam masyarakat. Adapun fenomena adalah sesuatu yang terbuka dalam waktu atau periode saat event itu terjadi, yang menandai keunikan peristiwa sehingga ia membentuk sesuatu yang khusus.

#### 5. Model Penelitian Komparasi

Metode komparasi atau *iqtirani* sudah dibahas sebelumnya bahwa metode ini merupakan metode yang membandingkan ayat dengan ayat yang konteknya mirip atau dianggap kotradiktif, begitu juga dengan ayat dengan hadis dan antar interpretasi tokoh atau mufassir Dalam metode penelitian versi Abdul Mustaqim penggunaan "komparasi" memang tidak masuk dalam pembagian "metode tafsir", akan tetapi masuk di "model penelitian tafsir", berbeda dengan penggunaan "tematik" yang sudah dijelaskan sebelumnya yang memang menunjukkan adanya tumpang tindih antara metode tafsir dan model penelitian tafsir.

Secara praktis pembagian model penelitian tafsir hanya menjadi tiga, yaitu model penelitian tokoh, model penelitian naskah kuno atau filologi, dan model penelitian living al-Qur'an.

---

<sup>54</sup> Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, h. 82.

<sup>55</sup> M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 5.

<sup>56</sup> Ahmad Ubaydi Habillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), h. 22-23.

## BAB VI

### MODEL PENELITIAN HADIS

#### A. Pengertian Hadis

Kata hadis (Arab: Hadits) secara etimologis berarti komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual.<sup>57</sup>

Sedangkan menurut istilah (terminologi), para ahli memberikan definisi (ta'rif) yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang disiplin ilmunya. Seperti pengertian adits menurut ahli ushul akan berbeda dengan dengan pengertian yang diberikan oleh ahli hadis. Sedangkan hadis secara istilah adalah:

أقواله ﷺ وأفعاله واحواله

Artinya: Segala ucapan Nabi saw., segala perbuatan serta keadaan atau perilaku beliau.

Sementara para ulama ushul membeerikan pengertian hadits adalah: “Segala perkataan Nabi SAW, perbuatan, dan taqirinya yang berkaitan dengan hukum syara’ dan ketetapanannya”.

Berdasarkan pengertian hadis menurut para ahli ushul ini jelas bahwa hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW baik ucapan, perbuatan maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan-ketentuan Allah yang di syariatkan kepada manusia. Yang dikatakan hadis adalah sesuatu yang berkaitan dengan misi dan ajaran Allah yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah. Ini pun, menurut mereka harus berupa ucapan dan perbuatan beliau serta ketetapan-ketetapanannya. Sedangkan kebiasaan-kebiasaan, tata cara berpakaian, cara tidur dan sejenisnya merupakan kebiasaan manusia dan sifat kemanusiaan tidak dapat dikatagorikan sebagai hadis.<sup>58</sup>

Hadits berarti segala ucapan, perbuatandan taqrir Nabi. Dan sunnah, yaitu suatu yang dikerjakan dan lazim diulang oleh nabi.<sup>59</sup> Hadis menurut Muhadditsin adalah segala apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW., baik itu hadis

---

<sup>57</sup> NawirYuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta:PT Mutiara Sumber Jaya 2009), h. 31.

<sup>58</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 1993), h. 1.

<sup>59</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 17.



marfu'(yang disandarkan kepada Nabi), hadis mauquf (yang disandarkan kepada sahabat), ataupun hadis maqthu' (yang disandarkan kepada tabi'in).<sup>60</sup>

Menurut Ushuliyin, hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW., selain al-Qur'an al-Karim, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun takrir Nabi saw. yang bersangkutan-paut dengan hukum syara'. Menurut Fuqaha, hadis adalah segala sesuatu yang ditetapkan Nabi saw. yang tidak ada kaitannya dengan masalah-masalah fardu atau wajib.<sup>61</sup>

## **B. Model Penelitian Hadis**

Model penelitian yang dilakukan menunjukkan sudut pandang masing-masing peneliti berbeda, sesuai latar belakang pendidikan yang ditempuh. Adapun model penelitian hadis yang dilakukan oleh ulama hadis.<sup>62</sup>

### **1. Model H.M. Quraish Shihab**

Penelitian yang dilakukan Quraish Shihab terhadap hadis menunjukkan jumlahnya tidak lebih banyak jika dibandingkan dengan penelitian terhadap Al-Qur'an. Dalam bukunya berjudul membumikan Al-Qur'an, Quraish Shihab hanya meneliti dua sisi dari keberadaan hadis, yaitu mengenai hubungan hadis dan al-quran serta fungsi dan posisi sunnah dalam tafsir. Bahan-bahan penelitian yang beliau gunakan adalah bahan kepustakaan atau bahan bacaan, yaitu sejumlah buku yang ditulis para pakar di bidang hadis termasuk pada Al-Qur'an. Hasil penelitian Quraish Shihab tentang fungsi hadis terhadap al-quran, menyatakan bahwa al-quran menekankan bahwa Rasulullah saw. berfungsi menjelaskan maksud firman-firman Allah SWT.

### **2. Model Musthafah Al-Siba'iy**

Musthafah al-Siba'iy yang dikenal sebagai tokoh intelektual Muslim dari Mesir dan disebut-sebut sebagai pengikut gerakan ikhwanul muslimin, selain banyak menulis (meneliti) tentang masalah-masalah sosial ekonomi dan sudut pandang islam, juga menulis buku-buku materi kajian agama islam. Diantara bukunya yang berkenaan dengan hadis adalah al-Sunnah wa Makanatuba fi al-tasyiri'i al-islami.

---

<sup>60</sup> Endang Soetari, *Ilmu Hadis*, (Bandung: Amal Bakhti Press, 1997), h. 12.

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> M.Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Teksual dan Kontekstual*, Cet I, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1415 H), h. 9.

Penelitian yang dilakukan Musthafah al-Siba'iy dalam bukunya itu bercorak eksploratif dengan menggunakan pendekatan historis dan disajikan secara deskriptif analitis. Yakni dalam sistem penyajiannya menggunakan pendekatan kronologi urutan waktu dalam sejarah. Ia berupaya mendapatkan bahan-bahan penelitian sebanyak-banyaknya dari berbagai literature hadis sepanjang perjalanan kurun waktu yang tidak singkat.

Hasil penelitian yang dilakukan Musthafah al-Siba'iy antara lain mengenai sejarah proses terjadi dan tersebarnya hadis mulai dari Rasulullah sampai terjadinya upaya pemalsuan hadis dan usaha para ulama untuk membendungkannya, dengan melakukan pencatatan sunnah, dibukukannya ilmu Musthalah al-Hadis, Ilmu Jarh dan al-Ta'dil, kitab-kitab tentang hadis-hadis palsu dan para pemalsunya dan penyebarannya.<sup>63</sup>

### 3. Model Muhammad Al-Ghazali

Muhammmad al-Ghazali yang menyajikan hasil penelitiannya tentang hadis berjudul *al-Sunnah al-Nabawiyyah Baina Ahl al-Fiqh wa al-Hadis* adalah seorang ulama jebolan universitas Al-Azhar Mesir yang disegani di dunia islam, khususnya timur tengah, dan salah seorang penulis Arab yang sangat produktif. Dilihat dari segi kandungan yang terdapat dalam buku tersebut, Nampak bahwa penelitian eksploratif, yaitu membahas, mengkaji dan menyelami sedalam-dalamnya berbagai persoalan-persoalan actual yang muncul di masyarakat untuk kemudian diberikan status hukumnya dengan berpijak pada konteks hadis tersebut.

### 4. Model Zain al-Din 'Abd al-Rahim bin Al-Husain Al-Iraqi

Al-Hafidz Zain al-Din 'Abd al-Rahim bin Al-Husain Al-Iraqi yang hidup tahun 752-806 tergolong ulama generasi pertama yang banyak melakukan penelitian hadis. Bukunya berjudul *al-Taqyid wa al-Idlah Syarh Muqaddiman Ibn al-Shalah* adalh termasuk kitab ilmu hadis tertua yang banyak mengemukakan hasil penelitian dan banyak dijadikan rujukan oleh para peneliti dan penulis hadis generasi berikutnya. Mengingat zaman sebelum al-Iraqi belum ada hasil penelitian hadis, maka Nampak ia berusaha membangun ilmu hadis dengan menggunakan bahan-bahan hadis nabi

---

<sup>63</sup> A.Khaer Suryaman, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1982), h. 67.

serta pendapat para ulama yang dijumpai dalam kitab tersebut. Dengan demikian penelitiannya bersifat penelitian awal, yaitu penelitian yang ditujukan untuk menemukan bahan-bahan untuk digunakan membangun suatu ilmu. Buku inilah pertama kali mengemukakan macam-macam hadis yang didasarkan pada kualitas sanad dan matannya, yaitu hadis yang tergolong shahih, hasan dan da'if.

Kemudian dilihat pula dari keadaan bersambung atau terputusnya sanad yang dibaginya menjadi hadis musnad, marfu', maufuq, mursal. Selanjutnya dilihat pula dari keadaan kualitas matannya yang dibagi menjadi hadis yang syadz dan munkar.

##### 5. Model Penelitian Lainnya

Selanjutnya terdapat pula model penelitian hadis yang diarahkan pada fokus kajian aspek tertentu saja. Misalnya, Rifat Fauzi Abd al Muthalib pada tahun 1981, meneliti tentang perkembangan al-sunnah pada abad ke-2 Hijriah. Berdasarkan pada hasil-hasil penelitian tersebut, maka kini ilmu hadis tumbuh menjadi salah satu disiplin ilmu ke-Islaman. Penelitian hadis Nampak masih terbuka luas terutama jika dikaitkan dengan permasalahan actual dewasa ini. Penelitian terhadap kualitas Hadis yang dipakai dalam berbagai kitab misalnya belum banyak dilakukan. Demikian pula penelitian hadis-hadis yang ada hubungannya dengan berbagai masalah actual Nampak masih terbuka luas. Berbagai pendekatan dalam memahami Hadis juga belum banyak digunakan. Misalnya pendekatan Sosiologis, Peadagogis, antropologis, ekonomi, politik, filosofis dan sebagainya.

## BAB VII

### MODEL PENELITIAN TEOLOGI ISLAM

#### A. Pengertian Teologi

Secara etimologis, *Theologi* berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari kata *Theos* artinya Tuhan atau Dewa dan *Logos* yang berarti Ilmu (*science, study, discourse*) sehingga dapat diartikan bahwa Teologi adalah ilmu tentang Tuhan atau Ilmu Ketuhanan.<sup>64</sup> Sedangkan secara terminologi, kata *Theologi* menurut Collins dalam *New English Dictionary* memaparkan ialah ilmu yang membahas tentang fakta-fakta dan gejala-gejala agama dan hubungan-hubungan antara manusia dan Tuhan (*The science which treats of the facts an phenomena of religion, and the relations between man and God*).

Adapun pemakaian istilah Teologi Islam yang dimaksud adalah Ilmu Kalam, Ilmu Tauhid, Ilmu Ushuluddin atau Ilmu Aqid. Teologi bertalian erat dengan agama dan mendefinisikannya sebagai “uraian yang bersifat pikiran tentang agama” (*the intellectual expression of religion*). Akan tetapi pendapat ini kurang tepat, karena seseorang ahli Teologi dapat menjalankan penyelidikannya berdasarkan semangat penyelidikan bebas, tanpa menjadi seorang beragama atau mempunyai pertalian tertentu dengan sesuatu agama. Karena itu lebih tepat kalau dikatakan bahwa Teologi dapat bercorak agama (*revealed teologi*) dan dapat juga tidak bercorak agama (*natural teologi atau philosophical teologi*).<sup>65</sup>

#### B. Model penelitian teologi Islam

Teologi Islam belum dikenal pada masa Nabi Muhammad SAW, dan sahabat-sahabatnya, melainkan baru dikenal pada masa kemudiannya, setelah ilmu-ilmu keislaman satu persatu mulai muncul dan setelah orang banyak suka membicarakan soal-soal alam ghaib atau metafisika.

Setelah melalui beberapa fase, maka ia mengenal berbagai golongan dan aliran dan setelah kaum muslimin selama kurang lebih tiga abad lamanya melakukan berbagai perdebatan, baik antara sesama mereka maupun dengan lawan-lawannya dan pemeluk-

---

<sup>64</sup> Hanafi, Ahmad, *Pengantar Teologi Islam*, h.1.

<sup>65</sup> Hanafi, *Pengantar Teology Islam*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, cet. Ke-8, 2003), h. 11.

pemeluk agama lain, maka akhirnya kaum muslimin sampai kepada suatu ilmu yang menjelaskan dasar-dasar aqidahnya dan juga perincian-perinciannya. Selama masa itu mereka terbawa oleh berbagai faktor, baik faktor keislaman ataupun bukan, baik faktor-faktor politik maupun sosial, sebagaimana yang akan diuraikan di bawah ini.<sup>66</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh para tokoh Islam bersifat eksploratif dengan menggunakan pendekatan doktriner dan substansi ajaran. Berikut beberapa referensi penelitian tersebut antara lain:

a. Model Abu Manshur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Al-Maturidy Al-Samarqandy

Abu Manshur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Al-Maturidy Al-Samarqandy telah menulis buku teologi berjudul *Kitab al-Tauhid*. Buku ini telah ditahkik oleh Fathullah Khalif, magister dalam bidang sastra Universitas Iskandariyah dan Doktor filsafat Universitas Cambridge. Dalam buku tersebut dikemukakan riwayat hidup secara singkat dari Al-Maturidy, juga dikemukakan berbagai masalah hidup yang detail dan rumit di bidang ilmu kalam.

Diantaranya dibahas tentang cacatnya taklid dalam hal beriman, serta kewajiban mengetahui agama dengan dalil *al-sama'* (*dalil nakli*) dan *dalil akli*, pembahasan tentang alam, *antrophormisme* atau paham *jisim* pada Tuhan, sifat-sifat Allah, perbedaan faham diantara manusia tentang cara Allah menciptakan makhluk hidup, perbuatan makhluk, paham qadariyah, *qada* dan *qadar*, masalah keimanan, serta tidak adanya dispensasi dalam hal islam dan iman.

b. Model Al-Imam Abi Al-Hasan bin Isma'il Al-Asy'ari

Al-Imam Abi Al-Hasan bin Isma'il Al-Asy'ari yang wafat pada tahun 330 Hijriah telah menulis buku berjudul *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*. Buku ini telah ditahkik oleh Muhammad Muhyiddin 'Abd al-Hamid sebanyak dua juz. Juz pertama setebal 351 halaman, sedangkan juz keduanya 279 halaman. Seseorang yang ingin mengetahui secara mendalam tentang teologi *Ahlu Sunnah* mau tidak mau harus mempelajari buku ini, dan buku karangan al-Maturidy sebagaimana tersebut di atas. Namun, kita tidak tahu persis apakah buku ini dikaji di pesantren-pesantren atau tidak. Yang penulis ketahui, para santri mempelajari pemikiran teologi *Ahlu Sunnah* dari sumber kedua atau ketiga.

---

<sup>66</sup> Hanafi, *Pengantar Teology Islam.*, h. 19.

Dalam buku tersebut dibahas pula tentang perbedaan pendapat di sekitar panggung *arasy* (*hamalatul arsy*), kebolehan bagi Allah dalam menciptakan alam, tentang al-Qur'an, perbuatan hamba, kehendak Allah, kesanggupan manusia, perbutan manusia dan binatang, kelahiran, kembalinya kematian ke dunia sebelum datangnya hari kiamat, masalah *imamah* (kepemimpinan), masalah kerasulan, masalah keimanan, janji baik dan buruk, siksaan bagi anak kecil, tentang tahkim (arbitrase), hakikat manusia, aliran khawarij dengan berbagai sekteanya, dan masih banyak lagi masalah rumit yang ada hemat penulis belum banyak dikaji oleh kalangan yang mengaku dirinya sebagai penganut teologi Asy'ariyah.

c. Model 'Abd Al-Jabbar bin Ahmad

'Abd Al-Jabbar bin Ahmad menulis buku berjudul *Syarh al-Ushul al-Khamsah* yang tebalnya mencapai 805 halaman. Buku ini ditahkik oleh doktor Abd al-Karim 'Usman dan diterbitkan oleh penerbit *Maktabah Wahbah* tanpa menyebutkan tahunnya. Bagi seseorang yang ingin mengkaji tentang ajaran-ajaran Mu'tazilah secara mendalam dan mendetail, mau tidak mau harus membaca buku ini dengan sikap yang wajar dan objektif tanpa didahului oleh buruk sangka atau pra konsepsi. Hal ini penting dilakukan karena hingga saat ini mayoritas umat Islam memandang Mu'tazilah agak kurang proporsional bahkan cenderung menghakimi secara sepihak tanpa memberikan kesempatan kepada Mu'tazilah untuk melakukan pembelaan diri. Sikap buruk sangka dan tidak proporsional terhadap Mu'tazilah tersebut mungkin disebabkan karena dendam lama atas keburukan yang pernah dilakukan sebagian oknum Mu'tazilah di zaman Al-Ma'mun. Mereka yang tidak merasa senang terhadap Mu'tazilah ini menulis buku yang mengesankan Mu'tazilah bernada negatif. Kini saatnya umat Islam bersikap objektif terhadap kaum Mu'tazilah dengan cara mempelajari pemikiran Mu'tazilah tersebut dari buku atau sumber bacaan yang ditulis oleh orang Mu'tazilah sendiri.

Diketahui bahwa ajaran pokok Mu'tazilah ada lima, yaitu al-Tauhid yang mengesankan Allah, al-Adl yaitu paham keadilan Tuhan, al-wa'ad al wa'id yakni paham janji baik dan buruk di akhirat, al-Manzilah bain al-manzilatain serta amar ma'ruf nahi munkar. Kelima ajaran dasar Mu'tazilah tersebut dibahas secara mendetail dalam buku ini. Diantaranya, kewajiban yang utama dalam mengetahui Allah, makna wajib, makna keburukan, hakikat pemikiran dan macam-macamnya, pembagian manusia, urusan dunia dan akhirat, makna berpikir, dan sebagainya.

d. Model Thahawiyah

Imam Al-Thahawiyah telah menulis buku berjudul *Syarh al-Akidah al-Thahawiyah* yang telah ditahkik oleh sekelompok para ulama dan diperiksa (di edit) oleh Muhammad Nashir Al-Din Al-Bayai dan diterbitkan oleh Al-Maktab Al-Islamy pada tahun 1984. Buku yang tebalnya 536 halaman ini secara keseluruhan membahas teologi dikalangan ulama salaf, yaitu ulama yang belum dipengaruhi pemikiran Yunani dan pemikiran lainnya yang berasal dari luar Islam, atau bukan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam buku ini antara lain dibahas tentang kewajiban mengimani apa yang dibawa oleh para rasul, kewajiban mengikuti ajaran para rasul, makna tauhid, tauhid uluhiyah, dan tauhid rububiyah, tafsir potongan ayat *ma itakhaza Allah min walad* (Allah tidak mengambil anak), macam-macam tauhid yang dibawa oleh rasul, tafsir potongan ayat *Laitsa ka mitslihi syaiun* (tidak ada sesuatu yang serupa dengan Allah), mengenai wujud yang berada diluar zat, tafsir tentang qudrat dan penjelasan bahwa Allah tidak dapat dilemahkan oleh segala sesuatu, tafsir kalimat *lailaha illa Allah*, pembahasan mengenai sifat al-hayat, kelangsungan sifat yang utama, sifat zat dan sifat perbuatan bagi Allah.

e. Model Al-Imam Al-Haramain Al-Juwainy

Beliau telah menulis buku yang berjudul *Al-Syamil Fi Ushul Al-Din*. Di dalam buku tersebut membahas tentang penciptaan alam yang didalamnya terdapat hakikat jauhah (substansi), hakikat tauhid, kelemahan kaum Mu'tazilah, pembahasan tentang akidah, kajian tentang dalil atas kesucian Allah.

f. Model Al-Ghazali

Beliau telah menulis buku *Al-Iqtishod Fi Al-I'tiqod*. Buku tersebut membahas tentang perlunya ilmu dalam memahami agama dan juga perlunya ilmu sebagai fardhu kifayah, pembahasan tentang dzat Allah, tentang qodimnya alam, dan penetapan tentang kenabian muhammad SAW.

g. Model Al-Amidy

Beliau telah menulis buku yang berjudul *Ghoyah Almaram Fi Ilmu Kalam*, yang membahas tentang sifat-sifat wajib bagi Allah, sifat nafsiannya, sifat yang jaiz bagi Allah, pembahasan tentang keesaan Allah SWT, perbuatan yang bersifat wajib, al-wujud, dan tentang tidak ada penciptaan selain Allah.

h. Model Al-Syahrastani

Beliau telah menulis buku yang berjudul *Nihayah Al-Iqdam Fi Ilmi Al-Kalam*, yang membahas tentang barunya alam, tauhid, sifat-sifat azali, hakikat ucapan manusia tentang Allah sebagai Yang Maha Pendengar, dan perbuatan-perbuatan sebelum datangnya syari'at.

i. Model Al-Bazdawi

Beliau telah menulis buku yang berjudul *Ushul Al-Din*, yang membahas perbedaan pendapat para ulama mengenai mempelajari ilmu kalam dalam mengerjakan dan menyusunnya, perbedaan pendapat mengenai sebab-sebab seorang hamba mengetahui macam-macam ilmu pengetahuan, tentang Allah sebagai pencipta alam semesta, tentang kehidupan diakhirat.



## BAB VIII

### MODEL PENELITIAN FILSAFAT

Model penelitian filsafat islam yang dilakukan para ahli dengan tujuan untuk dijadikan bahan-bahan perbandingan bagi pengembangan filsafat islam selanjutnya.

#### 1. Model Amin Abdullah

Dalam rangka penulisan M. Amin Abdullah bidang penelitiannya pada masalah filsafat islam. Hasil penelitiannya ia tuangkan dalam bukunya berjudul *The Idea of Universality Ethical Norm In Ghazali and Kant*. Dilihat dari judulnya, penelitian ini mengambil metode penelitian kepustakaan yang bercorak deskriptif, yaitu penelitian yang mengambil bahan-bahan kajiannya pada berbagai sumber baik yang ditulis oleh tokoh yang diteliti itu sendiri, maupun sumber yang ditulis oleh orang lain mengenai tokoh yang ditelitinya.

Dilihat dari segi pendekatan yang digunakan, M.Amin Abdullah mengambil pendekatan studi tokoh dengan cara melakukan studi komparasi antara pemikiran kedua tokoh tersebut (Al-Ghazali dan Immanuel Kant), khusus dalam bidang etika. M. Amin Abdullah mengatakan tampaknya kita sulit membedakan antara filsafat dan sejarah filsafat, antara filsafat islam dan sejarah filsafat islam.<sup>67</sup>

#### 2. Model Otto Horrazowits, Majid Fakhry dan Harun Nasution

Otto Horrazowits melakukan penelitian terhadap seluruh penelitian terhadap seluruh pemikiran filsafat islam yang berasal dari tokoh-tokoh filosof abad klasik, yaitu Al-Kindi, Al-Razi, Al-Farabi, Ibn Miskawaih, Ibn Sina, Ibn Bajjah, Ibn Thufail, Ibn Rusyd, dan Nasir Al-Din Al-Tusi. Horrazowits juga mengemukakan mengenai riwayat hidup serta karya tulis dari masing-masing tokoh tersebut.

Harun nasution juga melakukan penelitian filsafat dengan menggunakan pendekatan tokoh dan pendekatan historis. Bentuk penelitiannya deskriptif dengan menggunakan bahan-bahan bacaan baik yang ditulis oleh tokoh yang bersangkutan maupun penulis lain yang berbicara mengenai tokoh tersebut. Harun Nasution menyajikan tentang sejarah timbulnya pemikiran filsafat islam yang dimulai dengan kontak pertama antara islam dan ilmu pengetahuan serta falsafah Yunani.

---

<sup>67</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, cet.19, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 258-259.

### 3. Model Ahmad Fuad Al-Abwani

Ahmad fuad Al-Abwani termasuk pemikir modern dari mesir yang banyak mengkaji dan meneliti bidang filsafat berjudul filsafat islam. Dalam bukunya ia selain menyajikan sekitar problem filsafat islam juga menyajikan tentang zaman penerjemahan, dan filsafat yang berkembang di kawasan Masyriqi dan Maghribi.

Dengan demikian, metode penelitian yang ditempuh Ahmad Fuad Al-Ahwani adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan kepustakaan. Sifat dan coraknya adalah penelitian deskriptif, kualitatif, sedangkan pendekatannya adalah pendekatan yang bersifat campuran, yaitu pendekatan historis, pendekatan kawasan, dan tokoh. Penelitian dan pengkajian filsafat demikian sulit diharapkan dapat melahirkan para filosofis. Pengkaji filsafat biasanya terbiasa dengan diskusi dan perbincangan yang begitu mendalam tentang uraian-uraian dan kutipan filosofis.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> *Ibid*,h. 257-263.

## **BAB IX**

### **MODEL PENELITIAN SOSIOLOGI**

Penelitian sosiologi agama pada dasarnya adalah penelitian tentang agama yang mempergunakan pendekatan ilmu sosial (sosiologi). Dalam kaitan ini, berbagai persoalan yang terdapat dalam ilmu sosial dilihat secara seksama dalam hubungannya dengan agama. Dalam penelitian ini dapat dilihat agama yang terdapat pada masyarakat industri modern, agama pada lapisan masyarakat yang berbeda-beda, agama yang dikembangkan pada kalangan penguasa, politikus, dan lain sebagainya.

Di antara contoh mengenai penelitian sosiologi agama dilakukan oleh Robert N. Bellah dalam bukunya berjudul *Religion Evolution: American sociological Review* (tahun 1964). Hasil penelitian Bellah terhadap agama primitif menyimpulkan bahwa agama-agama primitif secara keseluruhan diarahkan kepada suatu kosmos tunggal, mereka sama sekali tidak mengetahui suatu dunia yang sama sekali berbeda dalam hubungannya dengan dunia nyata yang sama tidak bernilai. Agama-agama ini menaruh perhatian terhadap pemeliharaan keharmonisan diri manusia, sosial dan kosmis serta berkepentingan atas pencapaian tujuan-tujuan tertentu (hujan, panen, anak, kesehatan) seperti yang selalu merupakan tujuan manusia biasa.

Berdasarkan temuannya itu, Bellah sampai pada kesimpulan bahwa Agama sebagai seperangkat bentuk dan perbuatan simbolik yang menghubungkan manusia dengan kondisi-kondisi pokok eksistensinya.

Suatu hal yang perlu dicatat, bahwa suatu hasil penelitian bidang sosiologi agama bisa saja berbeda dengan agama yang terdapat dalam doktrin kitab suci. Sosiologi agama bukan mengkaji benar atau salahnya suatu ajaran agama, tetapi yang dikaji adalah bagaimana agama tersebut dihayati dan diamalkan oleh pemeluknya. Dalam kaitan ini, dapat terjadi apa yang ada dalam doktrin kitab suci berbeda dengan apa yang ada dalam kenyataan empirik. Para sosiolog membuat kesimpulan tentang agama dari apa yang terdapat dalam masyarakat. Jika suatu pemeluk agama terbelakang dalam bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, kesehatan, kebersihan, dan lain sebagainya, kaum sosiolog terkadang menyimpulkan bahwa agama dimaksud merupakan agama untuk orang-orang yang terbelakang. Kesimpulan ini mungkin akan mengagetkan kaum tekstual yang melihat agama sebagaimana yang terdapat dalam kitab suci yang memang diakui ideal.

Agama yang terdapat dalam doktrin kitab suci merupakan *Das Sollen*, sesuatu yang harusnya terjadi. Sedangkan agama yang terdapat dalam kenyataan adalah *Das Sein*, sesuatu yang tampak terjadi di lapangan. Antara agama yang terdapat pada dataran *Das Sein* dengan yang terdapat pada *Das Sollen* bisa saja terjadi kesenjangan. Inilah yang selanjutnya yang dianggap sebagai problema yang harus didekati dengan melakukan berbagai kegiatan pembaharuan melalui jalur pendidikan, dakwah, pembinaan, dan sebagainya.

Mengenai metodologi penelitian sosiologi agama lengkap dengan perangkatnya pada dasarnya sama dengan langkah-langkah dalam penelitian antropologi agama. Hal ini tidak mengherankan karena antropologi sering dikelompokkan sebagai salah satu cabang dari sosiologi.

## BAB X

### MODEL PENELITIAN ANTROPOLOGI

Penelitian agama sudah dilakukan beberapa abad yang lalu namun hasil penelitiannya masih dalam bentuk aktual atau perbuatan saja belum dijadikan sebagai ilmu. Setelah bertambahnya gejala-gejala agama yang berbentuk sosial dan budaya, ternyata penelitian dapat dijadikan sebagai ilmu yang khusus dalam rangka menyelidiki gejala-gejala agama tersebut.

Perkembangan penelitian agama pada saat ini sangatlah pesat karena tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang selalu mengalami perubahan. Kajian-kajian agama memerlukan relevansi dari kehidupan sosial berlangsung, permasalahan-permasalahan seperti inilah yang mendasari perkembangan penelitian-penelitian agama guna mencari relevansi kehidupan sosial dan agama.

Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik dan sistem keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai suatu sistem ide, wujud ataupun nilai dan norma yang dimiliki oleh anggota masyarakat yang mengikat seluruh anggota masyarakat.<sup>69</sup>

Sistem budaya agama itu memberikan pola kepada seluruh tingkah laku anggota masyarakat, dan melahirkan hasil karya keagamaan yang berupa karya fisik, dari bangunan tempat ibadah seperti masjid, gereja, Pura & klenteng, sampai pada upacara yang sangat sederhana seperti tasbih.

Melalui pendekatan ini agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama. Melalui pendekatan antropologis di atas, maka melihat bahwa agama ternyata berkorelasi dengan etos kerja dan perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Dalam hubungan ini, jika ingin mengubah pandangan dan sikap etos kerja seseorang maka dapat dilakukan dengan cara mengubah pandangan keagamanya.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 28.

<sup>70</sup> *Ibid*, h. 35-36.

Melalui pendekatan antropologis, sebagaimana tersebut di atas, terlihat dengan jelas hubungan agama dengan berbagai masalah kehidupan manusia, dan dengan itu pula, agama terlihat akrab dan fungsional dengan berbagai fenomena kehidupan manusia. Dengan demikian, pendekatan antropologis sangat dibutuhkan dalam memahami ajaran agama, karena dalam ajaran agama tersebut terdapat uraian dan informasi yang dapat dijelaskan melalui bantuan ilmu antropologi dengan cabang-cabangnya.<sup>71</sup>

Pendekatan antropologis dan studi agama membuahakan antropologi agama yang dapat dikatakan sebagian dari antropologi budaya, bukan antropologi sosial. Metode antropologi pada umumnya adalah objek sekelompok manusia sederhana dalam kebudayaan hidupnya. Jadi, studi antropologis terhadap agama saat ini tidak didasarkan pada data penentuan laporan, melainkan hanya berdasarkan dari tulisan dan laporan kisah perjalanan ahli antropolog.<sup>72</sup>

Dalam berbagai penelitian antropologi, agama dapat ditemukan adanya hubungan positif antara kepercayaan agama dengan kondisi ekonomi dan politik golongan masyarakat yang kurang mampu. Pada umumnya mereka lebih tertarik kepada gerakan-gerakan keagamaan yang menjanjikan perubahan tatanan sosial masyarakat. Sedangkan golongan orang yang kaya lebih cenderung untuk mempertahankan tatanan masyarakat yang sudah mapan secara ekonomi lantaran tatanan itu menguntungkan pihaknya.

Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya, dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami Antropologi.

---

<sup>71</sup> *Ibid*, h. 79-82.

<sup>72</sup> Mujadid Abdul Munif, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 75-76.

## BAB XI

### MODEL PENELITIAN KOMUNIKASI

Model memperjelas apa yang akan diteliti, mengidentifikasi variabel-variabel, dan menunjukkan kemungkinan hubungan di antara variabel-variabel tersebut.<sup>73</sup> Kekaburan masalah penelitian, ketidakjelasan tujuan penelitian, bahkan ketidakjelasan masalah yang diteliti, bermula dari tidak adanya model.

Berikut beberapa model penelitian komunikasi :

#### 1. Agenda Setting

Model agenda setting mengasumsikan adanya hubungan positif antara penilaian yang diberikan media massa pada suatu persoalan dengan perhatian yang diberikan khalayak pada persoalan itu.<sup>74</sup> Griffin dalam Kriyantono menyatakan bahwa khalayak akan menganggap isu itu penting karena media menganggap isu itu penting juga.<sup>75</sup>

Stephen W. Littlejohn & Karren Foss dalam Kriyantono mengutip Rogers & Dearing menyatakan bahwa fungsi *agenda setting* merupakan proses linear yang terdiri dari tiga bagian:<sup>76</sup>

- (1) Agenda media itu sendiri harus disusun oleh awak media;
- (2) Agenda media dalam beberapa hal memengaruhi atau berinteraksi dengan agenda publik terhadap pentingnya isu, yang nantinya akan memengaruhi agenda kebijakan;
- (3) Agenda kebijakan (policy) adalah apa yang dipikirkan para pembuat kebijakan publik dan privat atau pembuat kebijakan publik yang dianggap penting oleh publik. Penelitian dengan model *agenda setting* harus memuat tiga unsur di atas.

#### 2. Uses and Gratification

Model ini tidak tertarik pada apa yang dilakukan media pada diri seseorang, tetapi ia tertarik pada apa yang dilakukan orang terhadap media. Anggota khalayak

---

<sup>73</sup> Jaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h. 59.

<sup>74</sup> Jaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian...*, h. 68.

<sup>75</sup> R. Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 224.

<sup>76</sup> *Ibid*, h. 225.

dianggap secara aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya. Yang menjadi fokus pada penelitian Kats, Blumer dan Geruvitch ialah (1) sumber sosial dan psikologis dari (2) kebutuhan, yang melahirkan (3) harapan-harapan dari (4) media massa atau sumber-sumber lain, yang menyebabkan (5) perbedaan pola terpaan media (atau terlibat dengan kegiatan lain), dan menghasilkan (6) pemenuhan kebutuhan dan (7) akibat lain, bahkan seringkali akibat-akibat yang tidak dikehendaki.<sup>77</sup>

Exposure tidak hanya menyangkut apakah seseorang secara fisik cukup dekat dengan kehadiran media massa, akan tetapi apakah seseorang itu benar-benar terbuka terhadap pesan-pesan media massa tersebut. Exposure merupakan kegiatan mendengar, melihat, dan membaca pesan-pesan media massa ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut.

Menurut Rosengren media exposure (terpaan media) dapat dioprasionalisasikan menjadi jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai jenis media, isi media yang dikonsumsi, dan berbagai hubungan antar individu konsumen isi media yang dikonsumsi atau dengan media keseluruhan.<sup>78</sup>

### 3. Content Analysis

Menurut Berelson & Kerlinger analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak, sedangkan menurut Budd analisis isi adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih.<sup>79</sup>

McQuail mengatakan bahwa tujuan dilakukan analisis isi pesan komunikasi:<sup>80</sup>

- a. Mendeskripsikan dan membuat perbandingan terhadap isi media;
- b. Membuat perbandingan antara isi media dengan realitas sosial;
- c. Isi media merupakan refleksi dari nilai-nilai sosial dan budaya serta sistem kepercayaan masyarakat;
- d. Mengetahui fungsi dan efek media;
- e. Mengevaluasi *media performance*;
- f. Apakah ada bias media.

---

<sup>77</sup> Jaluddin Rakhmat, *Metode...*, h. 65.

<sup>78</sup> R. Kriyantono, *Teknik Praktis...*, h. 209.

<sup>79</sup> *Ibid*, h.232.

<sup>80</sup> *Ibid*, h. 233.



#### 4. Rating Research

*Rating research* digunakan untuk mengetahui jumlah khalayak (*audience size*).<sup>81</sup> Audience size untuk media cetak bisa langsung diperoleh dari sirkulasi sedangkan rating digunakan untuk media elektronik. Riset rating akan menghasilkan banyak informasi mengenai media televisi dan radio. Misalnya, untuk mengetahui program televisi apa yang paling banyak ditonton oleh khalayak. Pada jam berapa orang paling banyak menonton televisi, stasiun tv apa yang paling banyak penontonnya, dan sebagainya.

---

<sup>81</sup> *Ibid*, h. 372.

## BAB XII

### MODEL PENELITIAN PSIKOLOGI

Penelitian dalam psikologi islami, setidaknya ada dua hal penting yang harus diperhatikan, yaitu masalah teori dan masalah metode. Secara ideal, teori yang digunakan semestinya adalah teori yang didasarkan pada pandangan dunia islam, hal ini sejalan dengan pendapat sardar<sup>3</sup> yang menyatakan bahwa islamisasi harus berangkat dari pandangan dunia (*world view*) yang Islami dan paradigma keilmuannya karena itu teori yang dibangun harus sejalan dengan ajaran-ajaran Islam.

Pandangan dunia Islam bisa diartikan sebagai pandangan Islam secara menyeluruh tentang bekerjanya alam semesta dan kehidupan manusia dalam naungan sunnatullah yang tertulis dalam ayat *kauniyah* dan *kauliyah*.

Menurut Nashori<sup>5</sup> Suatu penelitian dapat disebut penelitian psikologi islami bila teorinya berangkat dari pandangan dunia islam atau setidaknya teori tersebut telah mengalami proses islamisasi yaitu suatu upaya untuk menghubungkan kembali antara teori-teori barat dengan ajaran-ajaran Islam, karena keduanya adalah merupakan dari ayat-ayat Tuhan, karena itu suatu penelitian dengan menggunakan teori barat tidak dapat dipandang sebagai penelitian psikologi islami, sekalipun subjeknya adalah orang islam, bila sebelumnya teori tersebut tidak mengalami proses islamisasi.

Pemahaman proses islamisasi, sebagai suatu tahapan yang harus dilalui dalam melakukan penelitian psikologi islami, bisa merujuk pada pengertian islamisasi yang dikemukakan oleh Bastaman<sup>6</sup>. Menurut pendapatnya proses islamisasi setidaknya mengikuti salah satu dari enam proses berikut: *Similarisasi* yaitu menyamakan begitu saja konsep-konsep psikologi barat dengan konsep-konsep dalam ajaran islam walaupun belum tentu sama.

Misalnya adalah menyamakan konsep dorongan (nafsu) dari Sigmund Freud<sup>7</sup> dianggap sama dengan konsep nafsu dari Al-Ghazali.<sup>8</sup> Proses similarisasi ini dianggap sebagai proses yang paling dangkal dan diharapkan hanya sebagai langkah awal saja dalam melakukan proses islamisasi selanjutnya. *Paralelisasi* yaitu menganggap paralel konsep-konsep psikologi barat dengan konsep-konsep dengan ajaran islam karena adanya kemiripan konotasinya. Misalnya adalah paralelisasi tentang teori keberagamaan dari Glock & Strak (*keyakinan, ritual, penghayatan, pengamalan,*

*pengetahuan*) dengan dimensi-dimensi religiusitas dalam ajaran islam (*akidah, ibadah, ihsan, ahlak, ilmu*).<sup>9</sup>

*Komplementasi* yaitu menganggap antara sains dan ajaran islam adalah saling mengisi, saling memperkuat tapi tetap mempertahankan eksistensinya masing-masing. *Komparasi* yaitu membandingkan antara konsep psikologi barat dengan konsep dalam ajaran islam mengenai suatu gejala-gejala yang sama untuk dicarikan titik temu antar keduanya.

*Induktivikasi* yaitu suatu upaya untuk menterjemahkan temuan lapangan empirik menjadi teori-teori (pemikiran) metafisik, kemudian menghubungkannya dengan ajaran-ajaran islam.

*Verifikasi* yaitu mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran ajaran Islam. Misalnya adalah penelitian yang menemukan bahwa shalat mampu membuat lebih sehat bagi para pelakunya.

Selanjutnya, dengan melihat uraian diatas, maka dikembangkanlah model penelitian psikologi islami yang terdiri dari empat model yang diharapkan mampu menjadi pedoman bagi para pengkaji dan peneliti yang berminat terhadap penelitian psikologi islami. Keempat model tersebut sebenarnya merupakan pengembangan dari pola-pola psikologi islami. Saat ini ada empat pola yang telah dan harus dilakukan oleh para pengkaji psikologi islami, yaitu *pertama*, menjelaskan masalah-masalah ajaran islam atau masalah umat Islam dengan memanfaatkan konsep psikologi, *kedua* membandingkan konsep manusia dari ajaran islam dengan konsep psikologi modern, *ketiga* islam memberikan perspektif terhadap konsep-konsep psikologi, dan *keempat* mengembangkan pola pengetahuan (teori) yang bersumber dari ajaran Islam.

Masing-masing model tersebut bisa dilihat dari uraian dibawah ini:

#### *Model Penelitian Pertama.*

Pada model ini, Metode yang digunakan dalam model ini adalah metode ilmiah, tapi variabel penelitian yang diambil harus terlebih dahulu mengalami proses islamisasi, baik berupa proses *similarisasi, paralelisasi, komplementasi, komparasi, induktivikasi, ataupun verivikasi*. Tanpa proses islamisasi, suatu teori belum dapat dianggap sebagai teori psikologi islami, karena itu langkah pertama untuk melakukan penelitian pada model ini, harus terlebih dahulu melakukan proses islamisasi teori. Dengan kata lain, suatu penelitian tidak bisa dianggap sebagai penelitian psikologi islami bila teori yang

dipakai masih tetap menggunakan teori barat sekalipun menggunakan subjek orang Islam.

*Model Penelitian Kedua.*

Model ini merupakan model pengembangan dari model yang pertama, karena pada model ini penelitian dilakukan dengan metode ilmiah, dan teori yang dibangun selain dari teori-teori atau konsep-konsep psikologi barat, tapi juga dari teori dan konsep agama islam. Pada fase ini mulai ada upaya eksplorasi terhadap pandangan-pandangan agama Islam yang dihubungkan dengan suatu fenomena psikologis tertentu.

*Model Penelitian Ketiga.*

Pada model ini, penelitian dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah tapi teori-teori yang digunakan sepenuhnya diambil dari pandangan dunia islam. Teori-teori tersebut digali dan dirumuskan dari sumber formal islam (Al-Quran, Al-Hadits, dan Khazanah keilmuan Islam yang lain). Pengembangan teori tersebut selanjutnya harus didukung oleh berbagai data temuan atau fenomena terakhir dalam kehidupan manusia.

*Model Penelitian Keempat.*

Model ini merupakan kelanjutan dari model ketiga yang mengalami perubahan masalah topik dan juga masalah metode penelitaian yang digunakan. Pada model ini metode penelitian yang digunakan selain metode ilmiah adalah metode-metode lain seperti disebut diatas. Karena metode yang digunakannya semakin beragam, maka bidang kajiannyapun menjadi semakin luas. Fenomena atau realitas yang bisa selain realitas yang bersifat kasatmata (*observabele*) maka bisa ditambah dengan realitas yang hanya mampu dipikirkan dan dirasakan (*conceivable*) atau bahkan realitas yang tidak terpikirkan atau tidak terasakan (*unconceivable area*).

### **BAB XIII**

#### **MODEL PENELITIAN PENDIDIKAN**

Penelitian pada dasarnya merupakan suatu kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang suatu masalah. Pengetahuan yang diperoleh dari penelitian terdiri atas fakta, konsep, generalisasi, dan teori yang memungkinkan manusia dapat memahami fenomena dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Kegiatan ilmiah tersebut bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang benar (yang bersifat relatif) sebagai penyempurnaan pengetahuan sebelumnya telah dilaksanakan oleh para peneliti dan ilmuwan dalam bidang ilmunya masing-masing yang dalam hal ini adalah bidang pendidikan Islam. Konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi ibadah saja, tidak pula akhlak saja tetapi semua aspek manusia seutuhnya.

Secara akumulatif hasil penelitian memberikan sumbangan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang termasuk juga dalam bidang pendidikan Islam. Di samping itu, hasil penelitian juga telah memungkinkan manusia dapat lebih baik memecahkan masalah-masalah praktis yang dihadapi dalam hidupnya.

Masuknya pendekatan ilmiah (penelitian) dibidang pendidikan dan ilmu-ilmu sosial termasuk juga ilmu pendidikan Islam jauh ketinggalan dibanding dengan bidang ilmu pengetahuan alam.

Konsep dasar penelitian pendidikan Islam pada dasarnya sama dengan konsep dasar penelitian pendidikan pada umumnya hanya saja obyek kajiannya fokus pada pendidikan Islam. Adapun tujuan penelitian pendidikan Islam adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan pendidikan Islam yang benar. Secara rinci tujuan tersebut adalah untuk menemukan prinsip-prinsip umum atau penafsiran tingkah laku yang dapat dipakai untuk menerangkan, meramalkan, dan mengendalikan kejadian-kejadian dalam lingkungan pendidikan Islam.

Ruang lingkup penelitian pendidikan Islam meliputi:

1. Pendidikan kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan dan karakteristik pribadi peserta didik, Komponen-komponen Proses Pendidikan, Interaksi Pendidikan, Tujuan Pendidikan, Lingkungan Pendidikan, dan Pergaulan Pendidikan.

2. Pengembangan segi-segi kepribadian, Pengembangan kemampuan kemasyarakatan, Pengembangan kemampuan melanjutkan studi, Pengembangan kecakapan dan kesiapan untuk bekerja.
3. Tujuan-tujuan pendidikan yang menyangkut kepentingan peserta didik sendiri, kepentingan masyarakat dan tuntutan lapangan pekerjaan atau ketiga-tiganya (peserta didik, masyarakat dan pekerjaan).
4. Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, Lingkungan masyarakat, lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, Lingkungan intelektual, dan lingkungan keagamaan.
5. Mengkaji dasar-dasar, teori-teori dan konsep-konsep termasuk sejarah perkembangannya.

Adapun beberapa contoh model penelitian pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

#### 1. Model Penelitian Tentang problema Guru

Dalam usaha memecahkan problema guru, Himpunan Pendidikan Nasional (*National Education Association*) di Amerika Serikat pernah mengadakan penelitian tentang problema yang dihadapi guru secara nasional pada tahun 1968.

Produser yang dilakukan dalam penelitian tersebut dilakukan dengan cara pengumpulan data yang dilakukan oleh Bagian Himpunan Pendidikan Nasional Penelitian melalui survey pendapat umum guru pada musim semi pada tahun 1968 di kalangan guru-guru sekolah negeri yang dijadikan sampel secara nasional.

#### 2. Model Penelitian tentang Lembaga Pendidikan Islam

Salah satu penelitian yang berkenaan dengan pendidikan islam yang berkenaan dengan lembaga pendidikan islam adalah penelitian yang dilakukan oleh Karel A. steenbrink dalam bukunya yang berjudul *Pesantren, Madrasah dan Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* yang diterbitkan oleh LP3ES, Jakarta, tahun 1986.

Metode penelitian yang dilakukannya adalah pengamatan (observasi). Sedangkan objek pengamatannya adalah sejumlah pesantren yang berada di Jawa dan Sumatra.

#### 3. Model Penelitian Kultur Pendidikan Islam

Penelitian yang mengambil objek kultur pendidikan Islam khususnya yang ada di pesantren, antara lain yang dilakukan oleh Mastuhu dan Zamakhsyari Dhofir.

## BAB XIV

### MODEL PENELITIAN FIKIH

#### A. Pengertian Fiqih

*Fiqih* secara bahasa merupakan salah satu anggota ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas masalah hukum yang mengatur berbagai bidang kehidupan manusia, adun kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya. Beberapa ulama fikih seperti Imam Sisa dari pembakaran Hanifah memberikan arti fikih sebagai ilmu seorang muslim tentang kewajiban dan haknya sebagai orang bawahan Allah.

Fiqih membahas tentang metode bagaimana metode tentang beribadah, tentang prinsip Rukun Islam dan hubungan antar manusia sesuai dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam Islam, terdapat 4 (empat) mazhab dari Sunni, 1 (satu) mazhab dari Syiah, dan Khawarij yang mempelajari tentang fikih. Seseorang yang sudah menguasai ilmu fikih dikata Fakih.

Hukum Islam yaitu fiqih adalah sekelompok dengan syariat yaitu ilmu yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia yang diambil dari nash Al-Qur'an atau Al-Sunnah. Bila ada *nash* dari Al-Qur'an atau Al-Sunnah yang berhubungan dengan amal perbuatan tersebut, atau yang diambil dari sumber-sumber lain, bila tidak ada nash dari Al-Qur'an atau Al-Sunnah, dibentuklah suatu ilmu yang disebut dengan Ilmu Fiqih.

Dengan demikian yang disebut Ilmu Fiqih ialah sekelompok hukum tentang amal perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.<sup>82</sup>

Amal perbuatan manusia ialah segala amal perbuatan orang *mukallaf* yang berhubungan dengan bidang badat, muamalat, kapidanaan dan sebagainya; bukan yang berhubungan dengan akidah (kepercayaan). Sebab yang terakhir ini termasuk dalam pembahasan Ilmu Kalam.

Adapun yang dimaksud dengan dalil-dalil yang terperinci ialah satuan-satuan dalil yang masing-masing menunjuk kepada suatu hukum tertentu.<sup>83</sup>

Berdasarkan batasan tersebut di atas sebenarnya dapat dibedakan antara syariah dan Hukum Islam atau Fiqih. Perbedaan tersebut terlihat pada dasar atau

---

<sup>82</sup> Mukhtar Yahya dan Fathurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam*, cet. Ke-10, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), h. 15.

<sup>83</sup> *Ibid.*, h. 15.

dalil yang digunakannya. Jika syariat didasarkan pada *nash* Al-Qur'an atau Al-Sunnah secara langsung, tanpa memerlukan penalaran; sedangkan hukum Islam didasarkan pada dalil-dalil yang dibangun oleh para ulama melalui penalaran atau ijtihad dengan tetap berpegang pada semangat yang terdapat dalam syariat.

## **B. Model Penelitian Fikih**

Model penelitian yang dilakukan oleh Harun Nasution, Noel J. Coulson dan Muhammad Atha Muzhar.

### **1. Model Harun Nasution**

Sebagai Guru Besar dalam bidang Teologi dan Filsafat Islam, Harun Nasution juga mempunyai perhatian terhadap hukum Islam. Penelitiannya dalam bidang hukum Islam ini ia tuangkan secara ringkas dalam bukunya *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* Jilid II. Melalui penelitiannya secara ringkas namun mendalam terhadap berbagai literatur tentang hukum Islam dengan menggunakan pendekatan sejarah, Harun Nasution telah berhasil mendeskripsikan struktur hukum Islam secara komprehensif, yaitu mulai dari kajian terhadap ayat-ayat hukum yang ada dalam Al-Qur'an, latar belakang dan sejarah pertumbuhan dan perkembangan hukum Islam dari sejak zaman Nabi sampai dengan sekarang.

Dengan membaca hasil penelitiannya itu pembaca akan memperoleh informasi tentang jumlah ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum, yang jumlahnya 368 ayat, dan 228 ayat atau 31/5 persen merupakan ayat yang mengungkap soal kehidupan kemasyarakatan umat, yaitu ayat yang berkaitan dengan hidup kekeluargaan, perkawinan, perceraian, hak waris dan sebagainya; ayat-ayat mengenai perdagangan, perekonomian, jual beli, sewa menyewa, pinjam-meminjam, gadai, perseroan, kontrak, dan sebagainya; ayat-ayat tentang kriminal, mengenai hubungan Islam dan bukan Islam, soal pengadilan, hubungan kaya dan miskin serta mengenai soal kenegaraan.<sup>84</sup>

Selanjutnya, melalui pendekatan kesejarahan Harun Nasution membagi perkembangan hukum Islam ke dalam 4 periode, yaitu periode nabi, periode sahabat, periode ijtihad serta kemajuan dan periode *taklid* serta kemunduran. Harun Nasution melaporkan bahwa di periode nabi, karena segala persoalan dikembalikan kepada nabi

---

<sup>84</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1979), h. 8.



untuk menyelesaikannya, nabilah yang menjadi satu-satunya sumber hukum. Secara langsung pembuat hukum adalah nabi tetapi, secara tidak langsung Tuhanlah pembuat hukum, karena hukum yang dikeluarkan nabi bersumber pada wahyu dari Tuhan. Nabi sebenarnya bertugas menyampaikan dan melaksanakan hukum yang ditentukan Tuhan. Sumber hukum yang ditinggalkan nabi untuk zaman-zaman sesudahnya ialah Al-Qur'an dan Sunnah nabi.

Periode ijtihad yang disampaikan oleh Harun Nasution sebagai periode kemajuan Islam I (700-1000 M.), problema hukum yang dihadapi semakin beragam sebagai akibat dari semakin bertambahnya daerah Islam dengan berbagai macam bangsa masuk Islam dengan membawa berbagai macam adat istiadat, tradisi dan sistem kemasyarakatan. Dalam kaitan ini maka muncullah ahli-ahli hukum *mujtahid* yang disebut *imam* atau *faqih (fuqaha)* dalam Islam, dan pemuka-pemuka hukum ini mempunyai murid.

Pada masa inilah timbulnya empat mazhab dalam hukum Islam, yaitu Abu Hanifah, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Ahmad Ibn Hambal. Selanjutnya Imam Syafi'i yang pernah berguru pada Abu Hanifah dan pada Imam Malik serta pernah tinggal di berbagai kota seperti Kufah, Mesir, Madinah, dan Makkah tentu menghadapi permasalahan yang berlainan lagi.

Di antara guru Imam Ahmad adalah Abu Yusuf dan Imam Syafi'i. Dalam pemikiran hukumnya Ahmad bin Hambal memakai lima sumber, yaitu Al-Qur'an, sunnah, pendapat sahabat yang diketahui tidak mendapat tantangan dari sahabat lain, pendapat seorang atau beberapa sahabat, dengan syarat sesuai dengan Al-Qur'an serta sunnah, hadis mursal, dan qiyas dalam keadaan terpaksa.<sup>85</sup>

## 2. Model Noel J. Coulson

Noel J. Coulson menyajikan hasil penelitiannya di bidang hukum Islam dalam karyanya berjudul *Hukum Islam dalam Perspektif Sejarah*. Buku ini telah diterjemahkan oleh Hamid Ahmad dan diterbitkan oleh Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) pada tahun 1987. Penelitian yang bersifat deskriptif analitis ini menggunakan pendekatan sejarah. Seluruh informasi tentang perkembangan hukum pada setiap periode selalu dilihat dari faktor-faktor sosio kultural yang

---

<sup>85</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau...*, h. 16-18.

mempengaruhinya, sehingga tidak ada satupun produk hukum yang dibuat dari ruang yang hampa sejarah. Hasil penelitiannya itu dituangkan dalam tiga bagian. Bagian pertama menjelaskan tentang terbentuknya hukum syariat, yang di dalamnya dibahas tentang legalisasi Al-Quran, praktek hukum di abad pertama Islam, akar yurisprudensi sebagai mazhab pertama, Imam Al-Syafi'i, Bapak Yurisprudensi dan menjelang kemandegan. Bagian kedua, berbicara tentang pemikiran dan praktek hukum Islam di abad pertengahan.

Bagian ketiga, berbicara tentang hukum Islam di masa modern yang di dalamnya dibahas tentang penyerapan hukum Eropa, hukum syariat kontemporer, taklid dan pembaharuan hukum serta neo ijtihad.

### **3. Model Mohammad Atho Mudzbar**

Mohammad Atho Mudzhar menulis disertasi yang isinya berupa penelitian terhadap produk fatwa Majelis Ulama Indonesia tahun 1975-1988. Penelitian disertasinya itu berjudul *Fatwas of The Council of Indonesian Ulama A Study of Islamic Legal Thought in Indonesia 1975-1988*. Pada bagian pendahuluan penulis disertasi tersebut menjelaskan metode penelitian yang digunakannya.

Tujuan dari penelitian yang dilakukannya adalah untuk mengetahui materi fatwa yang dikemukakan Majelis Ulama Indonesia serta latar belakang sosial politik yang melatarbelakangi timbulnya fatwa tersebut. Penelitian ini bertolak dari suatu asumsi bahwa produk fatwa yang dikeluarkan Majelis Ulama Indonesia selalu dipengaruhi oleh setting sosio kultural dan sosio politiki, serta fungsi dan status yang harus dimainkan oleh lembaga tersebut. Produk-produk fatwa Majelis Ulama yang ditelitinya adalah terjadi di sekitar tahun 1975 sampai dengan 1988 pada saat Menteri Agama dijabat oleh A. Mukti Ali (1972-1978), Alamsyah Ratu Perwiranegara (1978-1983), dan Munawir Sjadzali (1983-1988).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, et.all., *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Al-Manar, 2004.
- Alba, Cecep, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ali, A.Mukti, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, cet. 2, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Arni, Jani, *Metode Penelitian Tafsir*, Pekanbaru Riau: Daulat Riau, 2013.
- Basit, Abdul, *Konstruksi Ilmu Komunikasi Islam*, Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018.
- Boedi, Abdullah, *Sejarah Filsafat Islam Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur dan Barat*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Habillah, Ahmad Ubaydi, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019.
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Teologi Islam*, Cet. 3, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2016.
- Hanafi, *Pengantar Teology Islam*, Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, cet. Ke-8, 2003.
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Iskandar, Tengku, *Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka*, Kuala Lumpur, 1996.
- Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Cet I, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1415 H.
- Jamil, Mukhsin, *Agama-agama Baru di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Kartanegara, Mulyadi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Keesing, Roger M., *Cultura Anthropology, A Contemporary Perspective/ Second Edition*, diterjemahkan oleh Samuel Gunawan, tahun 1999 dengan judul *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kriyantono, R., *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 1995.
- Mansur, M., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Mudzhar, Atho, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989.
- Mufid, Fatkhul, *Al-Hikmal Al-Masya'iliyah :Filsafat Islam Peripatetik*, Kudus: Brilian Media Utama, 2015.
- Muis, Abdul, *Komunikasi Islam*, Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2001.
- Munif, Mujadid Abdul, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Musahadi (ed), *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia: dari Konflik Agama Hingga Mediasi Peradilan*, Semarang: Wali Songo Media Center, 2007.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, Jakarta: Universitas Indonesia, 1979.
- Nasution, Mustafa Edwin dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 4, Jakarta: Prenadamedia Group, 2017.
- , *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2009.
- , *Metodologi Studi Islam*, cet.19, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Pirol, Abdul, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Putong, Iskandar, *Economics Pengantar Mikro dan Makro*, Jakarta, Mitra Wacana Media, 2010.
- Rakhmat, Jaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Shaleh, Abdul Rahman, Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Cet. II, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Soetari, Endang, *Ilmu Hadis*, Bandung: Amal Bakhti Press, 1997.
- Soleh, Khudori, *Filsafat Islam: Dari Klasik hingga Kontemporer*, cet. 1, Jakarta: ttp., 2013.
- Sriyana, Ferry Fernando, *Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: Akademi Persindo, 2021.
- Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 1993.

- Suprayogo, Imam, *Pengembangan Ilmu Pengetahuan di PTAI*, Makalah pada Annual Conference Kajian Islam, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Departemen Agama RI, 2006.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2004.
- Suryaman, A. Khaer, *Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1982.
- Suyono, Ariyono, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademi Persindo, 1985.
- Syahidin, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: CV. Alfabeta, 2009.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia, 2008.
- Ushama, Thameem, *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Kajian Kritis, Objektif dan Konfrehensif*, terj. Hasan Basri dan Amroeni, Jakarta: Riora Cipta, 2000.
- Wasim, Alef Theria, *Kajian Islam Interdisipliner dan Multidisipliner, makalah pada Annual Conference Kajian Islam*, Lembang Bandung: Departemen Agama RI, 26-30 Nopember 2006.
- Yahya, Mukhtar dan Fathurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam*, cet. Ke-10, Bandung:Al-Ma'arif, 1986.
- Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis*, Jakarta: PT Mutiara Sumber Jaya 2009.